

**PENDIDIKAN HOLISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN  
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku  
Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam  
Membentuk Karakter Paripurna )**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**HARNI**  
NIM: 113111110

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harni  
Nim : 113111110  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN HOLISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 November 2015  
Pembuat Pernyataan,



**Harni**  
NIM: 113111110





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan  
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

---

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Holistik dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Pariapura)**

Penulis : **Harni**  
NIM : 113111110  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S.I

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 24 November 2015

**DEWAN PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

  
**Drs. Mustopa, M.Ag.**

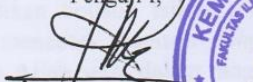
NIP: 19660314 200501 1 002

Penguji I,

  
**Nur Asiyah, M.S.I.**


NIP: 19710926 199803 2 002

Penguji II,

  
**Dr. Lift Anfs Ma'shumah, M.Ag.**

NIP: 19720928 199703 2 001

Pembimbing I

  
**Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.**

NIP: 19790422 200710 2 001

Pembimbing II,

  
**Prof. Dr. M. Erfan Soebahar, M.A.**

NIP: 19560624 198703 1 002

  
**Ahmad Muthohar, M.Ag.**

NIP: 19691107 199603 1 001



**NOTA DINAS**

Semarang, 19 November 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang.

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

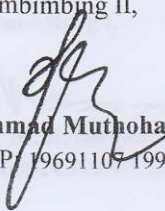
Judul : **PENDIDIKAN HOLISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)**

Nama : **Harni**  
NIM : 113111110  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing II,

  
**Ahmad Muthohar, M.Ag.**  
NIP. 19691107 199603 1 001





**NOTA DINAS**

Semarang, 19 November 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN HOLISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)**

Nama : **Harni**

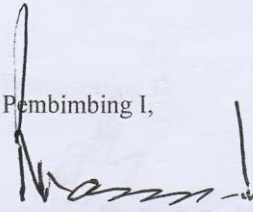
NIM : 113111110

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I,

  
Prof. Dr. M. Erfan Soebahar, M.A.  
NIP: 19560624 198703 1 002



## ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN HOLISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)**

Penulis : Harni

NIM : 113111110

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan holistik menurut Amie Primarni. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep pendidikan holistik menurut Amie Primarni dalam buku Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna? (2) Bagaimana relevansi pendidikan holistik menurut Amie Primarni dengan tujuan pendidikan Islam? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan yang datanya diperoleh dari karya Amie Primarni yang berhubungan dengan pendidikan holistik dan wawancara. Semua data penelitian dianalisis menggunakan metode *content analysis*.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan holistik Islami bertujuan mengakomodir seluruh kecerdasan manusia yang meliputi kecerdasan intelektual, emosi, fisik dan spiritual untuk memberdayakan manusia seutuhnya. Dengan menjadikan peran tauhid sebagai titik sentral penyatu semua elemen manusia, dan puncak dari pendidikan individu tersebut adalah spiritualitas yang mampu meningkatkan kapasitas iman, ilmu, dan amal setiap manusia. (2) Pendidikan holistik Islami relevan dengan tujuan pendidikan Islam yakni mencetak manusia sempurna yang bermuara pada pendekatan kepada Allah serta dalam rangka menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya.

Skripsi berjudul “PENDIDIKAN HOLISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)” berkat bantuan banyak pihak dapat diselesaikan seperti wujud sekarang.

Sehubungan dengan itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada yth:

1. Bapak Dr. Raharjo, M.Ed.St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberi fasilitas yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. M. Erfan Soebahar, M.A. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Lutfiyah, M.S.I. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi.
4. Seluruh dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Dr. Amie Primarni yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak Kosim dan Ibu Rusmi serta seluruh keluarga yang telah memberi semangat dan memperjuangkan segalanya kepada penulis demi suksesnya penulisan skripsi.
7. Teman-teman PAI C angkatan 2011 yang telah memberi warna dalam kehidupanku.
8. Sahabat-sahabat Pergerakan khususnya Eleven Stars yang setia dengan semangat persaudaraanya.
9. Teman-teman PPL SMK NEGERI 7 Semarang yang selalu memberikan semangatnya.
10. Teman-teman KKN angkatan ke-64 Posko 01 Desa Tembarak Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yang selalu semangat dalam menjalankan tugas.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah mereka perbuat menjadi amal saleh dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Penulis telah berusaha maksimal bagi kelengkapan penulisan skripsi ini. Namun tetap diharap kritik dan saran konstruktif segenap pembaca bagi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 16 November 2015

Penulis,

Harni

NIM. 113111110

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian ...	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	17

### **BAB II : PENDIDIKAN HOLISTIK DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pengertian Pendidikan .....	19
B. Pendidikan Holistik	
1. Pengertian Holistik .....	23
2. Pengertian Pendidikan Holistik.....	25
3. Sejarah Perkembangan Pendidikan Holistik .....	35
4. Tujuan Pendidikan Holistik.....	37
C. Tujuan Pendidikan Islam .....	38

**BAB III: PEMIKIRAN AMIE PRIMARNI TENTANG PENDIDIKAN HOLISTIK**

- A. Profil Amie Primarni..... 54
- B. Pemikiran Amie Primarni tentang Pendidikan Holistik
  - 1. Menggagas Pendidikan Holistik..... 57
  - 2. Pemikiran tentang Pendidikan Holistik. 69

**BAB IV: ANALISIS PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT AMIE PRIMARNI**

- A. Konsep Pendidikan Holistik Menurut Amie Primarni
  - 1. Pendidikan Holistik Islami Ditinjau dari Aspek Filosofis..... 84
  - 2. Aspek Tujuan Pendidikan Holistik Islami 90
  - 3. Aspek Pendekatan dan Metode Pendidikan Holistik Islami..... 92
- B. Relevansi Pendidikan Holistik Menurut Amie Primarni dengan Tujuan Pendidikan Islam.. 95

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 102
- B. Penutup ..... 103

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN: PEDOMAN WAWANCARA  
RIWAYAT HIDUP**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk bertakwa yang diciptakan paling sempurna dan berderajat paling tinggi, *khalifah* di muka bumi, serta penyandang hak asasi manusia.<sup>1</sup> Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk membawa misi sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan sebagai “mandataris” atau wakil Allah di muka bumi (*khalifah fil ardi*), sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur’an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ<sup>ط</sup> قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

---

<sup>1</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.43.



Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. al- Baqarah/2: 30).<sup>2</sup>

Sebagai “mandataris” Tuhan di bumi, manusia dituntut mengetahui fungsinya sebagai khalifah Allah SWT., yang selalu mengabdikan kepada-Nya, dan memakmurkan bumi.<sup>3</sup> Sementara di bumi sendiri ada berbagai macam aspek kehidupan yang harus dijaga, sehingga kewajiban memakmurkan bumi bukanlah tugas yang mudah bagi manusia. Oleh karenanya manusia dibekali akal untuk senantiasa berfikir, serta akal pula yang menjadikan derajat manusia paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Akal manusia harus dididik setiap saat agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya serta membawa kemuliaan bagi manusia itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya pendidikan.

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita tertentu.<sup>4</sup> Manusia membutuhkan pendidikan salah satunya untuk dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Salah seorang pakar pendidikan Timur Tengah, Abdurrahman Nahlawy dalam buku *al Tarbiyah al Islamiyah* menjelaskan bahwa kebutuhan manusia akan pendidikan: yang menjadi perhatian, bahwa yang

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul'ali-ART, 2005), hlm. 7.

<sup>3</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter...*, hlm.106.

<sup>4</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), Cet-III, hlm. 6.

membedakan antara manusia dan hewan dan tumbuhan adalah kemampuan yang sempurna untuk melakukan suatu amal dalam meningkatkan taraf kehidupan yang dijalannya.<sup>5</sup>

Begitu pentingnya peran pendidikan bagi manusia, namun di sisi lain dunia dihadapkan pada permasalahan pendidikan itu sendiri. Akar permasalahan yang dihadapi dunia modern terletak pada sistem pendidikan dualistis yang bermuara dari faham sekularisme yang berkembang dan mendominasi di seluruh dunia yang pada gilirannya membawa krisis dalam segala aspek kehidupan.<sup>6</sup> Dengan kata lain, adanya dikotomi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu agama memberikan dampak dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, fenomena globalisasi tidak bisa dihindari lagi, karena kolonialisme berwajah baru tersebut tengah bersetubuh dengan berbagai sendi kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan. Dinamika masyarakat dari masyarakat industri menjadi masyarakat yang didominasi oleh informasi dan teknologi serta ilmu pengetahuan ini telah berlangsung dan proses transformasinya selalu meningkat, yang belum pernah ditemui dalam sejarah lintasan manusia di era sebelumnya. Dinamika tersebut menciptakan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dan perubahan tingkah laku manusia yang

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Nahlawy, *al Tarbiyah al Islamiyah*, (Riyadh: Maktabah Asamah, 1998), Cet-II, hlm.5.

<sup>6</sup> Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif; Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 61.

mencerminkan telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) dan nilai-nilai agama.<sup>7</sup>

Globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Demikian halnya di kalangan masyarakat dan pejabat negara. Yang paling menonjol adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini.<sup>8</sup>

Menurut Abudin Nata, globalisasi yang terjadi mulai abad ke-21 memiliki corak dan karakter yang bersumber dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya.<sup>9</sup>

Implikasi negatif perkembangan global memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, jatuh dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistik, eksistensi Tuhan hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah, baik lisan maupun tulisan, dan mengalami frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dengan ciri-ciri: hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*);

---

<sup>7</sup>Musthofa Rembangy, “Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi; Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format”, dalam Imam Machali, dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 134-135.

<sup>8</sup>Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 3.

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 285.

bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) dengan uang-kerja-seks; dan perasaan hidup tanpa makna, seperti bosan, apatis, dan tak punya tujuan.<sup>10</sup> Kemiskinan spiritual ini adalah sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang tidak produktif, sempit dan tidak mencerahkan.<sup>11</sup>

Melihat potret buram tersebut, sejumlah kalangan menilai bahwa hal ini disebabkan diantaranya oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu menyelamatkan masa depan bangsa dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>12</sup>

Tidak hanya itu, pendidikan Islam saat ini juga semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi, mengingat sains dan teknologi tidak dapat memecahkan problema kehidupan masyarakat modern secara tuntas.<sup>13</sup>

Atas dasar itu, agar Islam tidak hanya dianggap sebagai agama tetapi agama dijadikan sebagai bagian dari segala aspek kehidupan, maka dikotomi ilmu antara ilmu umum dan ilmu agama harus digantikan dengan sistem pendidikan terpadu (*integrated*), holistik.

---

<sup>10</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratis; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 2-3.

<sup>11</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ; Komparasi—Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 19.

<sup>12</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era...*, hlm. 3.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam...*, hlm. 300.

Menurut Dudley Punklett, sebagaimana dikutip oleh Imron Rossidy, bahwa pendidikan perlu reorientasi untuk mengeliminasi dikotomi. Punklett menganjurkan pendidikan holistik sebagai alternatif dari sistem pendidikan sekuler.<sup>14</sup>

Pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan seorang manusia bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan pencerahan bagi orang-orang sekitarnya. Pendidikan dengan gambaran seperti itu dinamakan dengan pendidikan holistik.<sup>15</sup>

Dikalangan pemerhati pendidikan, pendidikan holistik merupakan salah satu solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi bangsa saat ini. Dekadensi moral yang melanda negeri ini berdampak buruk pada moral individu di berbagai aspek kehidupan, dan melalui sistem pendidikan yang holistik diharapkan dapat menghasilkan output yang unggul dalam berbagai aspek terlebih dalam hal moral dan spiritual. Salah satu pemerhati pendidikan yang gencar mengkampanyekan pendidikan holistik adalah Amie Primarni. Amie adalah seorang dosen dan juga staf ahli bidang

---

<sup>14</sup>Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif...*, hlm. 63.

<sup>15</sup>Jejen Musfah, “Membumikan Pendidikan Holistik”, dalam Jejen Musfah, dkk., *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 3.

kurikulum, beliau menawarkan konsep pendidikan holistik berdasarkan pendekatan filsafat dan agama (Islam).

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Amie Primarni tentang pendidikan holistik dalam Buku “Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna”. Kemudian bagaimana relevansi pendidikan holistik menurut Amie Primarni tersebut terhadap tujuan pendidikan Islam, sehingga terbentuk sistem pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter paripurna untuk generasi penerus bangsa ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana konsep pendidikan holistik menurut Amie Primarni dalam buku Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna?
2. Bagaimana relevansi pendidikan holistik menurut Amie Primarni dengan tujuan pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan karya ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas yakni:

- a. Untuk mengungkapkan pemikiran Amie Primarni tentang pendidikan holistik.
- b. Untuk mengaitkan pendidikan holistik dengan tujuan pendidikan Islam. Dan untuk memagari pembahasan, penulis akan melihat pendidikan holistik menurut Amie Primarni dan tujuan pendidikan Islam. Dari sini maka penulis mencoba menjawab relevansi antara pendidikan holistik dengan tujuan pendidikan Islam.

## **2. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakan penelitian kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada khalayak, khususnya bagi civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis (keilmuan), penelitian ini merupakan hasil dari suatu proses kajian terhadap pemikiran seorang tokoh pemerhati pendidikan di Indonesia tentang pendidikan holistik. Sehingga adanya penulisan karya ini diharapkan dapat menambah wacana tentang pendidikan holistik.
- b. Sedangkan secara praktis (aplikatif), penelitian karya ini diharapkan mampu menyadarkan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk memperbaiki kualitas diri. Sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan diri serta dapat menggali potensi peserta didik dari berbagai aspek yang dimiliki.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, penulis ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan ditulis oleh peneliti. Diantara hasil penelitian yang dapat penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fauzan Amin Nur Rochim berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Holistik Menurut Ayah Edy dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*.

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan holistik menurut Ayah Edy adalah pendidik harus memiliki kemampuan yang memadai untuk menjadi seorang pendidik, pendidik harus mampu memahami dengan baik kondisi si terdidik, pendidikan harus dilakukan tanpa kekerasan, dan pentingnya penggunaan kata-kata positif dalam mendidik anak. Nilai-nilai pendidikan holistik menurut Ayah Edy tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Islam menjelaskan bahwa dalam mendidik anak supaya didasari perasaan kasih sayang dan dengan disertai dengan sikap lemah lembut menggunakan kata ataupun kalimat yang menyejukkan. Nilai-nilai pendidikan holistik tersebut mempunyai tujuan akan terwujudnya sosok manusia yang sempurna, tidak hanya kuat dan sehat fisik dan cerdas akalnya semata, namun juga hatinya



berbudi mulia, sikapnya baik kepada sesama dan lingkungan sekitarnya, dan bertakwa kepada Allah.<sup>16</sup>

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan holistik menurut salah seorang tokoh pendidikan dan merelevansikannya dengan tujuan pendidikan Islam. Segi perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas nilai-nilai pendidikan holistik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut Ayah Edy sedangkan penelitian yang akan penulis teliti membahas pendidikan holistik untuk membentuk karakter paripurna menurut Amie Primarni.

2. Skripsi lain ditulis oleh Rahmad Fitriyanto dengan judul *Pendidikan Karakter Menurut Zakiyah Daradjat dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Zakiyah Daradjat yaitu pendidikan karakter pada anak didik dalam mengembangkan karakternya, baik dalam pembinaan watak, etika, dan jiwanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manusia yang baik dan berakhlak. Karakter yang ditanamkan dalam jiwa anak didik yaitu berlandaskan jiwa Pancasila dan memegang teguh agama.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan pada tujuan pendidikan antara pendidikan karakter dengan pendidikan holistik yang ingin

---

<sup>16</sup> Fauzan Amin Nur Rochim, Nilai-nilai Pendidikan Holistik Menurut Ayah Edy dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. vi.

membentuk karakter , sikap, dan perilaku yang baik dalam diri peserta didik. Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti bagian dari pendidikan holistik yaitu pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pendidikan yang menyeluruh yaitu pendidikan holistik.

3. Skripsi lainnya ditulis oleh Ali Nasikhin yang berjudul *Elemen-elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen psikologi Islami dalam pembentukan akhlak adalah terdiri dari tiga aspek yaitu *jismaniah* (fisik, biologis), *nafsiah* (psikis, psikologis), dan aspek *rohaniah* (spiritual, transendental). Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Aspek *rohaniah* adalah potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh*, dan *al-fitrah*. Dengan mencari ilmu pengetahuan bisa dimasukkan dalam pembentukan akhlak, karena pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Aspek *jismiah* sangat berperan sebagai wujud nyata aktualisasi diri berupa perilaku, sikap, dan tindakan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, aspek *nafsiah* berperan dalam pembentukan akhlak yaitu dalam hal mengetahui, mengenali, merasakan yakni persepsi atau cara pandang terhadap diri dan

lingkungannya. Hal ini diwujudkan atau diaktualisasikan dalam pergerakan *jismiah* yang berupa perilaku (akhlak), dan aspek *rohaniah* (spiritual, transcendental) aspek ruhaniah sangat berperan dalam hal ini menjaga, mewarnai dan mengarahkan agar manusia tetap menjadi manusia seutuhnya (jasmani dan ruhani) yakni menjaga manusia tetap tidak kehilangan kemanusiaannya dan menjaga manusia tetap berhubungan langsung kepada Tuhannya.<sup>17</sup>

Hal yang mendasari kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian tersebut membahas tentang elemen-elemen psikologi Islami dalam pembentukan akhlak yang meliputi berbagai aspek dan dapat dibentuk melalui pendidikan. Sementara itu dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah menciptakan pribadi berkarakter, berakhlak dengan segala aspek psikologinya. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya meneliti elemen-elemen pembentukan akhlak, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti adalah bagaimana akhlak dibentuk dalam pendidikan melalui pendidikan holistik untuk membentuk karakter paripurna menurut Amie Primarni.

Berdasarkan analisis tentang kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini fokus ke dalam

---

<sup>17</sup> Ali Nasikhin, "Elemen-elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm.vii-viii.

konsep pendidikan holistik menurut Amie Primarni dalam menghadapi dinamika dunia pendidikan sekarang, serta akan dilihat relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

## **E. Metode Penelitian**

Desain berkenaan dengan metode penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>18</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan historis-faktual. Maksudnya yaitu pendekatan penelitian yang berlatar pada pikiran dari seorang tokoh, baik itu berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan *analisis filosofis*.<sup>19</sup> Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam pemikiran Amie Primarni tentang pendidikan holistik melalui karyanya serta perkembangan pemikiran dari kacamata sejarah untuk kemudian dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>18</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

<sup>19</sup>Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

## 2. Sumber Data

Ada dua macam data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yang dimaksud merupakan data yang langsung diperoleh dari tangan pertama yang terkait dengan tema penelitian ini. Jadi data primer ini merupakan karya langsung dari tokoh yang dikaji yaitu Amie Primarni baik yang berbentuk buku maupun wawancaranya.
- b. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian.<sup>20</sup> Data pendukung dapat diperoleh dari buku, jurnal, atau artikel yang membahas tentang pikiran-pikiran Amie Primarni.

## 3. Fokus Penelitian

Fokus sangat penting dalam suatu penelitian. Meleong, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, berpendapat bahwa “tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus”.<sup>21</sup>

Adapun fokus penelitian ini yaitu dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan holistik, Ibu Amie Primarni, dan

---

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 114.

<sup>21</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 237.

tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan sifat dan bentuknya, maka jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif yakni data yang berbentuk kata-kata atau kalimat. Misalnya data tentang pendidikan holistik dapat diperoleh dari buku-buku yang membahas pendidikan holistik, sedangkan data mengenai ibu Amie Primarni dapat diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yaitu Amie Primarni.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini merupakan studi dari karya seorang tokoh, maka data-data yang diperlukan lebih merupakan data pustaka. Data dikumpulkan melalui studi dokumen. Studi dokumen ini digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan, seperti catatan dan buku.<sup>22</sup> Selain itu juga digunakan teknik wawancara dengan narasumber yaitu Amie Primarni.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.188.

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah*

Dalam penelitian ini, akan menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah alat yang tepat untuk menganalisis teks yang sifatnya terus terang dan mengandung makna yang tersurat.<sup>24</sup> Teknik ini digunakan, karena data-data dari penelitian ini merupakan informasi-informasi yang terekam salah satunya dalam bentuk dokumen.

Untuk mempertajam analisis, metode interpretatif juga peneliti gunakan. Kerja metode interpretatif ini yaitu menyelami isi buku untuk diungkap arti serta nuansa yang disajikan. Bukan hanya memahaminya berdasarkan teks belaka.<sup>25</sup>

Prosedur kerja yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini dengan metode *content analysis* dan juga interpretatif adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu mengumpulkan dan merangkum data tentang pendidikan holistik menurut Amie Primarni.
- b. Menganalisa/ menelaah data, yaitu data tentang Amie Primarni yang telah berhasil dirangkum, selanjutnya dianalisa dan mengolahnya dengan menggunakan data-data pendukung yang ada.

---

*Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.104.

<sup>24</sup>Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm.71.

<sup>25</sup>M. Sofyan al-Nashr, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal ; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), hlm. 13.

- c. Menverifikasi, yaitu melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.
- d. Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan diatas.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulis akan mendeskripsikan pokok-pokok pembahasan skripsi dalam bentuk kerangka skripsi, sebagai jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan secara runut atau sistematis. Bab I Pendahuluan; yang didalamnya memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang Pendidikan Holistik dan Tujuan Pendidikan Islam. Didalamnya akan penulis perjelas persoalan tentang Pengertian Pendidikan, Pendidikan Holistik: Pengertian Holistik, Pengertian Pendidikan Holistik, Sejarah Perkembangan Pendidikan Holistik, Tujuan Pendidikan Holistik. Selain itu memuat Tujuan Pendidikan Islam.

Bab III Pendidikan Holistik Menurut Amie Primarni. Dalam Bab ini akan dibahas Profil Amie Primarni dan Pemikiran Amie Primarni tentang Pendidikan Holistik.

Bab IV Analisis Pendidikan Holistik Menurut Amie Primarni. Pada Bab ini akan dipaparkan Pendidikan Holistik Menurut Amie



Primarni dan Relevansi Pendidikan Holistik Menurut Amie Primarni dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang meliputi Kesimpulan, Saran, dan Penutup.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN HOLISTIK DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata dasar *didik*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *didik* didefinisikan sebagai proses “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.<sup>1</sup> Setelah ditambah awalan *pe-* dan akhiran *-an*, menjadi pendidikan yang berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.<sup>2</sup> Menurut Nana Syaodih upaya pendidikan terdiri dari tiga bentuk yaitu bimbingan, pengajaran dan latihan. Karena pendidikan berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam kawasan domain-domain tertentu yaitu pengembangan domain kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>3</sup>

Bimbingan merupakan upaya atau tindakan pendidikan yang lebih terfokus pada membantu pengembangan domain afektif,

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 353.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 8.

seperti pengembangan nilai, sikap, minat, motivasi, emosi, dan apresiasi. Pengajaran lebih terfokus pada pengembangan domain intelektual atau kognitif, sedangkan latihan fokus pada domain psikomotor atau keterampilan.<sup>4</sup>

Pengertian di atas menunjukkan bahwa perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dari yang sebelumnya kurang baik menjadi baik kemudian diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi cermin dari pendidikan. Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah proses yang berarti erat kaitannya dengan waktu dalam mengupayakan perubahan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Pengertian tersebut menegaskan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik atau individu memiliki potensi, dan melalui pendidikan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu dapat dikembangkan.

---

<sup>4</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses...* hlm.8.

<sup>5</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu;

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Usaha sadar dan terencana tersebut di atas dapat berupa pengajaran, pemberian contoh (teladan), pemberian pujian/ hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*), dan pembiasaan. Hal ini seperti dikatakan Ahmad Tafsir berikut:

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.<sup>7</sup>

Lebih lanjut menurut Ahmad Tafsir, kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan

---

<sup>6</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 28.

pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah.<sup>8</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan serta luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan, menjadikan hal-hal tersebut penyebab sulitnya merumuskan definisi pendidikan.

Pendidikan, seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.<sup>9</sup>

Bapak Nasional Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara telah mengkonsepsikan hakekat pendidikan yang dipandanginya cocok untuk bangsa Indonesia yaitu proses untuk “memerdekakan dimensi lahiriah dan batiniah” manusia. Konsepsi demikian mengisyaratkan adanya integrasi dalam pengembangan potensi-

---

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm. 26.

<sup>9</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 33.

potensi diri peserta didik dalam ranah intelektualitas, spiritualitas, emosionalitas, dan sosialitas sehingga mereka menjadi pribadi yang dewasa, berkualitas dan memiliki wawasan dan visi kemanusiaan yang luas.<sup>10</sup> Ki Hajar Dewantara sangat peduli dengan pendidikan anak, sebagai buktinya beliau mendirikan Taman Siswa yang konsep pendidikannya ialah budi pekerti dan sistem among. Budi pekerti sama dengan moralitas yang berisi adat istiadat, sopan santun dan perilaku yang dapat membentuk sikap terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan alam sekitar. Sedangkan sistem among merupakan suatu metode pembelajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asah, asih, dan asuh. Dalam sistem among, pendidikan memberikan kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan, dan menghindari perintah dan paksaan.<sup>11</sup>

## **B. Pendidikan Holistik**

### **1. Pengertian Holistik**

Kata ‘holistik’ (*holistic*) berasal dari kata ‘holisme’ (*holism*). Kata ‘holisme’ pertama kali digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Seperti yang ditulis oleh Shinji Nobira dalam makalah *Education For Humanity: Implementing Values in*

---

<sup>10</sup>Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm.95.

<sup>11</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm.

*Holistic Education*, bahwa “The word ‘holistic’ is derived from the ‘holism’. The word ‘holism’ is said to have been first used in “Holism and Evolution” by J.C. Smuts written in 1926”.<sup>12</sup> Asal kata “holisme” diambil dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.<sup>13</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘holisme’ didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.<sup>14</sup> Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Sebelum digunakan di dunia pendidikan, lebih dahulu istilah holistik digunakan dalam dunia kesehatan khususnya kedokteran. Dalam dunia kedokteran, ilmu holistik memandang

---

<sup>12</sup>Shinji Nobira, “Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 22.

<sup>13</sup>Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, “Holisme”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme>, diakses 7 September 2015.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 406.

bahwa tubuh manusia adalah sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam psikologi terdapat teori-teori yang berorientasi holistik. Holistik dalam psikologi artinya bahwa teori itu menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas-aktivitas bagian-bagiannya.<sup>16</sup>

## **2. Pengertian Pendidikan Holistik**

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas dan spiritual.<sup>17</sup> Dari paradigma pendidikan holistik tersebut, maka pendidikan holistik dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang sejalan dengannya yaitu:

---

<sup>15</sup>Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

<sup>16</sup>A Supratiknya, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 8-9.

<sup>17</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm.6.



a.) Ditinjau dari sudut pandang Islam

Dalam Islam, istilah holistik dapat diwakili dengan istilah *kaffah*. Istilah ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً



Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan,...(Q.S. al-Baqarah/2:208)

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini seperti disebutkan dalam ayat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . (Q.S. at-Tin/95: 4)

Bentuk yang sebaik-baiknya tersebut menurut Ibnu Thufail, merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-aqliyyah*), afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al-*

'*amaliyyah*). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horisontal sekaligus.<sup>18</sup>

Definisi pendidikan holistik dalam pandangan Islam juga terlihat dari para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>M. Hadi Masruri, "Pendidikan Menurut Ibnu Thufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)", Dalam M. Zainuddin, dkk. (eds), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 187-213.

<sup>19</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm.107.

Manusia sempurna merupakan cerminan dari pendidikan holistik. Ahmad Tafsir mengemukakan ciri-ciri muslim sempurna menurut Islam adalah yang:

- a) Jasmaninya sehat serta kuat, dengan ciri-ciri:
  - (1) Sehat
  - (2) Kuat
  - (3) Berketrampilan
- b) Akalnya cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri:
  - (1) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
  - (2) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
  - (3) Memiliki dan mengembangkan sains
  - (4) Memiliki dan mengembangkan filsafat
- c) Hatinya takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri:
  - (1) Sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
  - (2) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>20</sup>

Jadi pada intinya, pendidikan holistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan muslim yang sempurna.

---

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm. 50-51.

b.) Ditinjau dari sudut pandang filosofis

Secara filosofis, pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dengan masyarakat, alam, dan untuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian. Definisi tersebut diberikan oleh Ron Miller, pendiri jurnal pendidikan holistik sebagai berikut:

*Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace.*<sup>21</sup>

Istilah pendidikan holistik ini sering digunakan pada model pendidikan yang lebih demokratis dan humanistik. Robin Ann Martin menyatakan bahwa “*at its most general level what distinguishes holistic education from other forms of educations are its goal, its attention to experiential learning*”.<sup>22</sup> Maksudnya, pada tingkat yang paling umum, apa yang membedakan pendidikan holistik dari bentuk-

---

<sup>21</sup>Ganesh Prasad Saw, “*A Frame Work Of Holistic Education*”, *International Journal of Innovative Research & Development*, (Vol. 2, No. 8, Agustus/2013), hlm. 70.

<sup>22</sup>Ganesh Prasad Saw, “*A Frame Work Of Holistic...*”, hlm. 70-71.

bentuk lain dari pendidikan adalah tujuannya, yaitu perhatian untuk belajar dari pengalaman.

Miller, dkk., merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh melebihi sikap dan keterampilannya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.<sup>23</sup>

Schreiner et, al. Mengemukakan prinsip pendidikan holistik, yaitu: 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada

---

<sup>23</sup>Herry Widyastono, “Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 18, No. 4, Desember/2012), hlm. 470.

kesalinghubungannya; 5) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; 6) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

Selanjutnya Miller, dkk. mengemukakan prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik, yaitu: 1) keterhubungan (*connectedness*); 2) keterbukaan (*inclusion*); dan 3) keseimbangan (*balance*). Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 18, No. 4, Desember/2012), hlm. 469.

<sup>25</sup>Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik....", hlm. 470.

Menurut Illeris, pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi. Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan siswa.<sup>26</sup>

c.) Ditinjau dari sudut pendidikan

Tanpa kata holistik di belakangnya, pendidikan secara teoretis sejak dahulu sebenarnya telah komprehensif atau utuh. Utuh dalam pengertian bahwa ia bertujuan melahirkan murid yang memiliki kecerdasan pengetahuan, emosional, dan spiritual, serta terampil.<sup>27</sup> Salah satunya di Indonesia, istilah pendidikan holistik muncul dalam

---

<sup>26</sup>Herry Widyastono, “Muatan Pendidikan Holistik....”, hlm. 470.

<sup>27</sup>Jejen Musfah, “Membumikan Pendidikan Holistik”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.5.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut, holistik didefinisikan sebagai “cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan bagian lain yang lebih luas”.<sup>28</sup> Hanya saja dalam praktiknya sering menyimpang terutama di sekolah/madrasah yang tanpa kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas.<sup>29</sup>

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan holistik mendapat perhatian serius dari pemerhati pendidikan di Indonesia. Diantaranya, menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah yang menyatakan bahwa,

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, “Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada

---

<sup>28</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Saruan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>29</sup>Jejen Musfah, “Membumikan Pendidikan Holistik...”, hlm. 5.



orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.”<sup>30</sup>

Definisi lebih luas diberikan oleh Jejen Musfah dalam *Membumikan Pendidikan Holistik*. Menurutnya, pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama, dan pemanasan global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian. Minimal, murid *aware* dengan persoalan-persoalan tersebut.<sup>31</sup>

Musfah juga menegaskan bahwa pendidikan holistik tidak harus menjadi tambahan mata pelajaran baru di sekolah/ madrasah. Persoalannya bagaimana para pendidik mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan persoalan-persoalan sosial, keagamaan, ekonomi, dan hukum.<sup>32</sup>

Menurut Rinke, dalam Miller, at.al. menegaskan bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan holistik, karakteristik pendidik holistik antara lain yaitu: 1) pendidik holistik mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa; 2) pendidik holistik

---

<sup>30</sup>Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 1.

<sup>31</sup>Jejen Musfah, “Membumikan Pendidikan Holistik...”, hlm. 6.

<sup>32</sup>Jejen Musfah, “Membumikan Pendidikan Holistik...”, hlm. 5.

membantu siswa untuk mengembangkan potensinya; 3) pendidik holistik menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa; 4) pendidik holistik mengimplementasikan strategi penilaian beragam.<sup>33</sup>

### 3. Sejarah Perkembangan Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik berkembang sekitar tahun 1960-1970 sebagai akibat dari keprihatinan merebaknya krisis ekologis, dampak nuklir, polusi kimia dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya. Namun sampai saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke-19 yang menekankan pada *reductionism* (pembelajaran terkotak-kotak), *linier thinking* (pembelajaran non-sistemik) dan *positivism* (pembelajaran dimana fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevansi arti dan nilai (*meaning relevance and value*) antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya sistem pendidikan yang terpusat pada siswa yang dibangun berdasarkan asumsi komunikatif, menyeluruh dan demi kepenuhan jati diri siswa dan guru.<sup>34</sup>

Perkembangan gagasan pendidikan holistik mulai mengalami kemajuan yang signifikan ketika dilaksanakan

---

<sup>33</sup>Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik....", hlm. 470.

<sup>34</sup>Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 31-32.

konferensi pertama pendidikan holistik nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada Juli 1979, dengan menghadirkan The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potential. Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3 R's, yaitu akronim dari *relationship*, *responsibility*, dan *reverence*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3 R's ini lebih diartikan sebagai *writing* (menulis), *reading* (membaca), dan *arithmetic* (menghitung), yang selanjutnya di Indonesia dikenal dengan sebutan “calistung” (membaca, menulis, dan berhitung).<sup>35</sup>

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru dalam memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama (kooperatif) lebih utama daripada persaingan (kompetitif).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 32-33.

<sup>36</sup>Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 33-34.

#### 4. Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan pendidikan holistik menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah adalah:

Membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.<sup>37</sup>

Jejen Musfah dalam Membumikan Pendidikan Holistik juga menjelaskan tujuan pendidikan holistik yang tidak jauh berbeda yaitu,

Membentuk peserta didik yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah-masalah lokal dan global. Hal ini meniscayakan kompetensi dan militansi yang memadai dari setiap peserta didik tentang diri, lingkungan sosial, dan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK).<sup>38</sup>

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik diantaranya, 1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; 2)

---

<sup>37</sup>Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 33.

<sup>38</sup>Jejen Musfah, "Membumikan Pendidikan Holistik...", hlm. 3.

prosedur pembelajaran yang fleksibel; 3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu; 4) pembelajaran yang bermakna; 5) pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu berada.<sup>39</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>40</sup> Sedangkan pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>41</sup> Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan

---

<sup>39</sup>Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 33.

<sup>40</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29.

<sup>41</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 29.

dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>42</sup>

Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud ialah ibadah dalam arti yang luas. Ibadah yang dimaksud mencakup semua hal; amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan kepada Allah). Ibadah mencakup jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang disandarkan kepada Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia agar mampu beribadah sebagaimana yang dimaksud itu.<sup>43</sup>

Dalam konteks pendidikan, al-Toumy menyatakan bahwa tujuan merupakan:

“perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku dan kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup atau berada pada proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.”<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm.36.

<sup>43</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 12.

<sup>44</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

Perubahan-perubahan yang diinginkan tersebut menurut Al-Toumy Al-Syaibani, terdapat tiga bidang asasi yaitu:

- a. Tujuan individu, yaitu berkaitan dengan individu-individu, pelajaran yang bertaut dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut. Perubahan yang diinginkan terletak pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial, berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya.
- c. Tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai aktifitas.<sup>45</sup>

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

*“Education should aim at the balanced growth of total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily sense. Education should therefore, cater for the growth of man in all its aspects spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific,*

---

<sup>45</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan...*, hlm. 399.

*linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects towards goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*<sup>46</sup>

Maksudnya, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Secara umum para ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga macam tujuan, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Akhir/ Tertinggi

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tujuan pendidikan adalah serupa dengan tujuan hidup manusia, yang lebih tepat disebut tujuan akhir (*ultimate aim*). Tujuan hidup manusia di dalam alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada

---

<sup>46</sup>Ghulam Nabi Saqeb, “Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishment, Failures, and Tasks Ahead”, *Intellectual Discourse*, (Vol. 8, No. 1, 2000), hlm. 45.



Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan *syari'at* dan menaati Allah. Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ridlwan Nashir tentang tujuan akhir atau *al-adhaf al-'Ulya* adalah kesempurnaan manusia yang bertujuan mencapai kedekatan diri kepada Allah, juga kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>47</sup> Tujuan akhir dari pendidikan Islam ini dapat dipahami dalam firman Allah:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran/3: 102).<sup>48</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan kamil yang mati

---

<sup>47</sup>H.M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 67-68.

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 64.

dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>49</sup>

Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:<sup>50</sup>

1. Menjadi hamba Allah yang bertaqwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Pengertian ibadah dalam Islam mencakup dua hal yaitu ekstensif dan komprehensif, artinya tidak terbatas hanya pada melakukan ritual dan seremonial agama saja, melainkan juga meliputi segala aspek kehidupan. Dalam bahasa agama dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan yaitu ibadah khusus (*mahdlah*) yang merupakan hubungan fertikal kepada Allah dan ibadah umum (*ghairu mahdlah*) yang sifatnya merupakan hubungan horisontal dengan sesama manusia dan alam lingkungannya. Esensi dari semua ibadah adalah pendekatan diri kepada Allah dan kata kunci agar semua perbuatan manusia termasuk ibadah adalah niat dan iktikad, sebagaimana dituntunkan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>49</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 67.

<sup>50</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95-97.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

Katakanlah, Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'am/6: 162)<sup>51</sup>

2. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya). Dalam konteks sosiologis sebagai khalifatullah mampu menata kehidupan yang baik yang dilandasi norma-norma Ilahiyah dan insaniyah. Dalam konteks teknologis seorang khalifatullah mampu menggali potensi-potensi alam agar dapat terpelihara dan terjaga dari kerusakan lingkungan, dan sebaliknya dapat mendatangkan rahmat bagi seluruh alam.
3. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Doa umat Islam mohon kebahagiaan dunia akhirat dan terjauh dari api neraka akan terkabul manakala dibarengi dengan usaha-usaha maksimal untuk merealisasi tujuan pendidikan yang pertama dan kedua di atas.

---

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 151.

Ketiga tujuan tertinggi di atas, senada dengan tujuan pendidikan dalam al-Qur'an yang juga dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu:

1. Pengabdian kepada Allah akan menjadikan manusia itu bertakwa (Q.S. al-Anbiya'/21:25),<sup>52</sup> manusia paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa (Q.S. al-Hujurat/49:13)<sup>53</sup> dari sini jelaslah bahwa takwa tidaklah mungkin dicapai tanpa ibadah. Takwa mencakup segala nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut oleh Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaidi sebagai berikut:<sup>54</sup>
  - a.) Nilai perseorangan
  - b.) Nilai kekeluargaan
  - c.) Nilai sosial

---

<sup>52</sup>Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (Q.S. al-Anbiya'/21:25). Lihat Departemen Pendidikan Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 325.

<sup>53</sup>Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat/49:13). Lihat Departemen Pendidikan Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 518.

<sup>54</sup>Mahfud Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan", dalam Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 199.

- d.) Nilai kenegaraan
  - e.) Nilai keagamaan
2. Mengantarkan anak didik menjadi khalifah. Dalam al-Qur'an manusia menempati kedudukan yang istimewa, ia adalah khalifah di muka bumi (Q.S. al-Baqarah/2: 30)<sup>55</sup>. Manusia yang diangkat oleh Allah dapat memegang tanggungjawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Al-Qur'an mengatakan bahwa ada beberapa ciri yang dimiliki manusia, pertama manusia memiliki fitrah (potensi) yang baik. Kedua kebutuhan-kebutuhan biologis yang menuntut kepuasan. Ketiga kebebasan kemauan yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Peranan pendidikan dalam hal ini adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah, sehingga ia mampu melaksanakan amanat yang diberikan oleh Allah kepadanya.<sup>56</sup>
  3. Memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aspek keseimbangan sangat dijunjung tinggi dalam pendidikan Islam. Hal tersebut tercermin dalam firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S. al-Baqarah/2:30). Lihat Departemen Pendidikan Agama RI, Al-Qur'an dan..., hlm. 7.

<sup>56</sup>Mahfud Junaidi, "*Konsep Tujuan...*", hlm. 200.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي  
 الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (Q.S. al-Baqarah/2: 201).<sup>57</sup>

وَأَبْتَغِ فِي مآءِ آتِنَاكَ اللهُ الدَّارَ الآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنسَ  
 نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ  
 إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qashas/ 28: 77).<sup>58</sup>

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hlm. 197.

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hlm. 395.

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan peran manusia sebagai hamba yang bertaqwa serta sebagai mandataris Allah di muka bumi, sehingga diharapkan akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai seorang pribadi yang utuh.<sup>59</sup>

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, penampilan, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal, perasaan, ilmunya, kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di bumi.<sup>60</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW. Dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat,

---

<sup>59</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...*, hlm. 98.

<sup>60</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 64-65.

menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat belajar. Berkembang menjadi masyarakat ilmu yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah, yang dapat bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>61</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi Insan Kamil dengan pola takwa. Insan kamil merupakan manusia yang utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dari sini Zakiyah Daradjat lebih mengedepankan bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, karena pada dasarnya pendidikan anak itu merupakan tanggungjawab orang tuanya.<sup>62</sup>

Kualitas insan kamil, meskipun akan selalu merupakan idola (taraf sepenuhnya hanyalah Rasulullah yang mampu mencapainya), jelas bukan berkembang dari pribadi manusia yang terpecah (*split of personality*), pribadi yang timpang (materialistik maupun spiritualistik), amoral egosentrik, ataupun antroposentrik sebagaimana yang secara ironi masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan sekarang. Kualitas lulusan

---

<sup>61</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12.

<sup>62</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1993), hlm. 53.



pendidikan insan kamil niscaya akan merupakan perpaduan wajah-wajah Qur'ani sebagai berikut:<sup>63</sup>

- 1) Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egaliter (Q.S. 44: 11-13)
- 2) Wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan (Q.S. 8:4; 16:70; 17:23; 25:72; 33:34; 49:13)
- 3) Wajah yang bercahaya yang menumbuhkan jalan terang bagi lingkungannya (Q.S. 5:15; 6:122; 4:174)
- 4) Wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan 9Q.S. 23:14)
- 5) Wajah monokotomis yang menumbuhkan integralisme sistem ke dalam sistem insaniyah dan sistem kauniyah (Q.S. 2:25; 3:9; 4:134)
- 6) Wajah yang penuh keterbukaan dan menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestise (Q.S. 6:132)
- 7) Wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam pengambilan keputusan (Q.S. 55:78)
- 8) Wajah kasih sayang yang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi (Q.S. 7:151; 21:107; 17:24; 30:21; 31:3)
- 9) Wajah altruistik yang menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mementingkan orang lain (Q.S. 59:9)

---

<sup>63</sup>Khiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 167-168.

- 10) Wajah demokratis yang menumbuhkan rasa penghormatan dan penghargaan terhadap persepsi yang berbeda (Q.S. 90:60; 59:7)
- 11) Wajah keadilan yang menumbuhkan persamaan hak serta perolehan (Q.S. 5:8)
- 12) Wajah disiplin yang menumbuhkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan (Q.S. 2:218; 24:52; 59:18)
- 13) Wajah manusiawi yang menumbuhkan usaha menghindarkan diri dari dominasi dan eksploitasi (Q.S. 2:256; 40:8-9)
- 14) Wajah penuh kesederhanaan yang menumbuhkan rasa dan karsa menjauhkan diri dari pemborosan dan kemubaziran (Q.S. 2:165; 3:15; 7:131; 79:38)
- 15) Wajah yang intelektual atau terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta (Q.S. 58:11)
- 16) Wajah yang bernilai tambah (Q.S. 22:78; 53:39; 59:18)

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaedi, menyimpulkan tujuan umum bagi pendidikan yaitu: 1.) Pembinaan akhlak, 2.) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, 3.) Penguasaan ilmu, 4.) Keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>64</sup> Sebenarnya hal tersebut sudah tercermin dalam pengertian yang spesifik tentang Pendidikan Islam

---

<sup>64</sup>Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 101.

menurut al-Abrasyi bahwa “Pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan”.<sup>65</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari pendidikan Islam adalah merealisasi diri untuk mencapai pribadi yang utuh sebagai hamba Allah melalui pendidikan, yang tentunya pencapaian tersebut akan melalui proses yang tidak singkat.

### c. Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan daripada tujuan-tujuan pendidikan umum.<sup>66</sup> Tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus terkandung fleksibilitas, maksudnya tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu namun tetap tidak bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi yaitu tujuan akhir atau tujuan umum.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Al-Arabi: Dar al-Fikr,t.t), hlm. 100.

<sup>66</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan....*, hlm. 422.

<sup>67</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 56.

Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, tujuan khusus sebagai pedoman operatif praksis dituntut untuk senantiasa siap memberi hasil guna baik bagi keperluan menciptakan dan mengembangkan ilmu-ilmu baru maupun membina sikap hidup kritis.<sup>68</sup>

Dengan melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakikat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>H.M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi...*, hlm. 63-64.

<sup>69</sup>Faisol, *Gus Dur: Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 64.

### **BAB III**

## **PEMIKIRAN AMIE PRIMARNI TENTANG PENDIDIKAN HOLISTIK**

#### **A. Profil Amie Primarni**

Dr. Hj. Amie Primarni lahir di Jakarta pada tanggal 23 Desember 1965. Ayahnya, Mohammad Tabrani berasal dari Madura yang lahir pada tanggal 10 Oktober 1903, merupakan seorang aktivis pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, dan menjadi ketua Sumpah Pemuda yang I pada tahun 1926. M. Tabrani mendapat gelar kehormatan sebagai perintis Kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau wafat pada 12 Januari 1984 dan dimakamkan di Tanah Kusir, Jakarta. Selain mendarmabaktikan hidup pada negara, M. Tabrani juga seorang wartawan, dan aktif menulis serta memiliki beberapa usaha media massa. Kepiawaiannya dalam berbahasa asing dan pengalamannya sebagai wartawan, mengantarkannya pada bakat terpendamnya yaitu sebagai pengusaha. Karena beliau hidup pada tiga masa, yakni masa pendudukan Belanda, pendudukan Jepang, dan pada masa Kemerdekaan, menjadikan beliau memiliki *networking* yang baik diberbagai kalangan. Hal tersebut membuat beliau terjun sebagai pengusaha export-import dibidang kopi, kemudian merambah ke bisnis perbankan, dan produsen minuman. Karakter ayah yang selalu menanamkan nilai menghargai sesama,

disiplin, kejujuran, tanggungjawab dan kegigihan itulah yang tertanam kuat dalam pembentukan pribadi seorang Amie Primarni.<sup>1</sup>

Selain dari sang Ayah, karakter seorang Amie Primarni juga terbentuk dari sosok ibu. Ibu Amie bernama Siti Sumini yang berdarah asli Yogyakarta, lahir pada tanggal 4 Mei 1933. Beliau seorang guru Sekolah Rakyat pada zamannya, yang menguasai betul sepuluh keterampilan wanita mulai dari menjahit, menyulam, tata rias, hingga memasak. Wafat pada usia 78 tahun pada tanggal 20 Juni 2011, dan dimakamkan di Tanah Kusir, Jakarta. Jadi menurut Amie, minatnya pada dunia pendidikan diwariskan dari ibunya. Sedangkan minatnya pada dunia komunikasi datang dari ayahnya.<sup>2</sup>

Amie Primarni dibesarkan di keluarga yang sangat demokratis, ayahnya memberikan garis besar apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan memberi beberapa alternatif pilihan dari sekian banyak pilihan yang ada. Sementara ibunya menekankan pada keteraturan, ketertiban dan disiplin serta etika. Amie menghabiskan masa kecil di Sekolah Dasar Proklamasi di jalan Proklamasi Menteng, karena ia tinggal di jalan Taman Amir Hamzah 21, Jakarta Pusat. Lepas dari Sekolah Dasar ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Santa Ursula, tetapi di akhir tahun dia harus pindah rumah, sehingga mengharuskan ia pindah sekolah pula. Selepas SMP, Amie bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA)

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015.

Sumbangsih. Setelah tamat SMA tahun 1985, Amie melanjutkan studinya di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, dia mengambil jurusan Komunikasi spesifik di bidang kehumasan dan lulus tahun 1992.<sup>3</sup>

Setelah lima tahun ia berumah tangga, Amie melanjutkan kuliah S2 pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2004 jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Jurusan tersebut dipilihnya didasarkan pada rasa ingin tahunya yang kuat tentang Islam. Pada tahun 2009, Amie berkesempatan melanjutkan S3, dan masih disebabkan rasa penasarannya tentang Islam, maka diambilnya jurusan Pemikiran Pendidikan Islam, kemudian lulus tahun 2011.<sup>4</sup>

Perjalanan karir seorang Amie Primarni cukup berliku setelah sepeninggal ayahnya. Amie harus bekerja untuk bisa meneruskan kuliahnya. Pada akhir semester tiga ia sudah bekerja sebagai seorang customer service di sebuah perusahaan distributor koran dan majalah luar negeri. Setahun kemudian ia berpindah ke perusahaan minuman di Jakarta, dan mengundurkan diri pada tahun 1994 sebagai manajer humas. Selama lima tahun ia menjadi seorang ibu rumah tangga dan baru pada tahun 2000 ia menjadi tenaga Dosen Part Time di Lembaga Pendidikan Vokasi. Hampir sepuluh tahun Amie menekuni profesi dosen ini, sampai pada akhirnya ia masuk ke level

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015.

manajemen pada tahun 2010 dan sampai sekarang, dengan jabatan Wakil Program Direktur. Meski begitu Amie tetap melanjutkan profesi dosennya di beberapa Sekolah Tinggi Islam, dimana ia bisa mengeksplorasi ide-ide pengembangan pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Aktivitas Amie dalam lembaga yang ia ikuti sekarang yaitu, dalam sisi pengembangan Ilmu Pendidikan ia melakukan seminar-seminar tentang pendidikan. Sementara untuk hal-hal lain yang berhubungan dengan pengembangan karakter ia memberikan seminar *soft skill* seperti kemampuan komunikasi, kemampuan manajerial waktu, dan manajemen. Sehari-hari Amie berkantor di kampus, ia bertugas mengembangkan kurikulum dan memberikan pengayaan terhadap isi kurikulum. Selain itu Amie juga melakukan penelitian bersama teman-teman seprofesinya.<sup>6</sup>

## **B. Pemikiran Amie Primarni tentang Pendidikan Holistik**

### **1. Menggagas Pendidikan Holistik**

Seperti diketahui bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengehendaki pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yaitu aspek intelektual, emosional, fisik, dan juga spiritual. Keutuhan segala aspek tersebut dapat dibentuk melalui format pendidikan yang dapat mengintegrasikan segala aspek yang dimiliki manusia dalam setiap mata pelajaran atau kasus yang dipelajarinya.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015.



Perlunya menggagas pendidikan holistik diantaranya dilatarbelakangi oleh terjadinya fragmentasi politik. Fragmentasi politik adalah sebuah kondisi dimana setiap individu semakin menuntut untuk diperlakukan secara adil, demokratis, manusiawi dan egaliter. Dalam keadaan demikian, maka berbagai perlakuan yang dipandang melanggar hak-hak asasi manusia akan mendapatkan penolakan yang terkadang dilakukan dengan cara yang berlebihan dan mengarahkan kepada tindakan anarkis, seperti praktik main hakim sendiri, melakukan tindakan perusakan dan sebagainya. Kemudian dampak dikotomis, menjadikan manusia sebagai sentral, manusia tidak membutuhkan Tuhan dalam meraih kesuksesan. Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam atau the other, bahkan seringkali dipertentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains).<sup>7</sup>

Dalam sejarah, konsep pendidikan holistik bukanlah sesuatu yang baru. Di Barat konsep pendidikan holistik telah banyak dan berkembang dengan baik. Awalnya konsep Barat mengabaikan peranan agama dan Tuhan (sekuler),<sup>8</sup> namun seiring dengan

---

<sup>7</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), hlm. 14-15.

<sup>8</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 55.

perjalanan panjang pengembangan metode penelitian psikologi dan psikologi pendidikan, Barat akhirnya sampai pada kesimpulan yang tidak bisa ditolak, bahwa yang bersifat immaterial selalu menyertai yang material. Barat mengakui adanya nilai-nilai spiritual yang mengejawantah dalam istilah yang mereka sebut sebagai agama dan Tuhan. Akan tetapi, karena kaca mata yang mereka gunakan tetap *empirisme* maka mereka hanya bisa memantau, mengkaji, meneliti, jika agama atau Tuhan dapat diwujudkan dalam bentuk sesuatu. Karena itu lahirlah metodologi *filologisme* (teks), pendekatan *historisme* (kurun waktu, sejarah, kronologis), metode *fenomenologi* (mewujud), metode *historisme-fenomenologis* (pengalaman) dan yang terakhir adalah *hermeneutika* (teks dan kronologis). Sehingga jika diperhatikan, metode maupun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian di Barat, tetap saja bersifat material. Padahal, bila penelitian tentang manusia, agama dan Tuhan dilakukan dengan corak yang demikian maka hasil penelitiannya tidak akan menghasilkan manusia yang beriman, melainkan hanya manusia yang memiliki pengetahuan.<sup>9</sup>

Howard Gardner dalam *Multiple Intelleigences*-nya yang tadinya mengungkapkkan rangkaian kecerdasan awal manusia meliputi kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, akhirnya

---

<sup>9</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 45.

sampai pada diidentifikasinya kecerdasan spiritual atau kecerdasan naturalis. Orang yang memiliki tingkat kecerdasan naturalis yang tinggi amat sadar akan bagaimana membedakan tanaman, hewan, pegunungan, atau konfigurasi awan yang berbeda dalam ceruk ekologis mereka. Namun disisi lain Gardner juga menyatakan bahwa kajiannya atas bukti tentang spiritualitas terbukti kurang lugas. Bagi sebagian besar pengamat, spiritualitas mengakibatkan set reaksi intuitif tertentu- misalnya, perasaan bahwa seseorang berhubungan dengan suatu makhluk yang lebih tinggi atau “menyatu” dengan dunia. Gardner menegaskan bahwa perasaan seperti ini mungkin baik, tapi dia tidak melihatnya sebagai indikator yang valid dari sebuah kecerdasan. Kedua, bagi banyak individu, spiritualitas itu tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan pada agama dan Tuhan secara umum, atau bahkan dari komitmen pada iman atau sekte tertentu: “Hanya Yahudi/Katolik/Muslim/Protestan sejati yang merupakan makhluk spiritual” adalah pesan eksplisit atau implisitnya. Tapi meskipun kecerdasan spiritual tidak memenuhi syarat untuk kriterianya, satu aspek spiritualitas terlihat menjadi kandidat yang menjanjikan. Gardner menyebutnya kecerdasan eksistensial- kadang dideskripsikan sebagai “kecerdasan yang membingungkan”. Kandidat kecerdasan ini didasarkan pada kecenderungan manusia untuk merenungkan pertanyaan yang paling fundamental tentang keberadaan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligences : Memaksimalkan Potensi*

Pemikiran tentang pendidikan holistik dalam perspektif Barat sepintas telah mampu memberikan nuansa baru perubahan paradigma pendidikan. Namun sejatinya jika dikaji lebih jauh dalam perspektif Islam maka akan ditemukan sebuah perbedaan yang mendasar. Sejatinya filsafat Barat adalah filsafat Humanisme, maka perspektif pendidikan holistik Barat pun tetap berdimensi Humanisme yang hanya menitikberatkan kehidupan manusia di dunia.<sup>11</sup> Sementara itu, menurut Amie kondisi pendidikan saat ini terlalu mengikuti cara pandang Barat.<sup>12</sup>

Hal-hal tersebut menjadi faktor seorang Amie merasa perlu menggagas formula pendidikan holistik yang sesungguhnya di Indonesia, karena disadari atau tidak pendidikan di dunia termasuk di Indonesia telah dipengaruhi paradigma pendidikan Barat. Namun jauh sebelum itu yang melatarbelakangi pemikiran Amie tentang perlunya menggagas pendidikan holistik adalah berawal dari dampak sebuah pendidikan yang dirasakan bagi pengembangan dirinya sendiri. Seorang Amie dibesarkan dalam keluarga yang demokrat, dengan ayah seorang tokoh Nasional dan ibu dari tanah Jawa yang memiliki aturan dan etika yang sangat dijunjung tinggi, membuat Amie terbentuk sebagai pribadi yang paham betul tata krama, tetapi

---

*dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm.21-35.

<sup>11</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 23.

<sup>12</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 52.

tetap lepas dalam pemikiran serta bebas untuk berekspresi. Amie menjelaskan bahwa model keluarga yang demikian ada positif dan negatifnya, yaitu disatu sisi bebas dalam berfikir, berpendapat yang membuatnya mudah untuk mengeluarkan ide-ide sesuai kemauannya sendiri tanpa ada rasa takut atau khawatir. Dan disisi lain, ia harus tetap berpegang dalam etika. Meski demikian Amie merasa ada yang hilang dalam model pendidikan ini yakni pendidikan spiritual. Kebebasan yang ia peroleh membuatnya kehilangan *moment*, yang kemudian ia sadari sebagai fondasi yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, yakni *moment* mengenali Tuhan, Allah dan Iman.<sup>13</sup>

Fondasi tersebut tidak terlalu tumbuh dengan kuat dalam dirinya, sehingga sampai pada satu titik yang membuatnya bertanya tentang bagaimana sebenarnya model pendidikan yang paling baik bagi pembentukan kepribadian seorang anak. Perjalanan hidupnya inilah yang kemudian memicunya untuk mendalami Islam dalam konteks pendidikan.<sup>14</sup> Selain itu Amie juga melihat tidak hanya dari pengalaman pribadinya, tetapi juga dari lingkungan pendidikan pada umumnya.

Dewasa ini pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang terkandungnya. Adapun indikatornya adalah saat ini berbagai penyakit psikosomatik sudah

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015

<sup>14</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015.

banyak ditemukan, dekadensi moral dikalangan pelajar dan mahasiswa, *free sex*, *criminal*, dan anarkisme merupakan beberapa diantaranya. Selain itu ditemukan juga fakta bahwa jiwa penyakit jiwa, stress, depresi, cemas, temperamental, gelisah, paranoid, psikopat, *skyzofrenia*, *split personality* adalah jenis penyakit kejiwaan yang banyak ditemukan di era modern ini. Perubahan budaya yang tidak menunggu kesiapan infrastruktur dan mental, membuat manusia merasakan dehumanisasi. Dehumanisasi membuat manusia menjadi *lonely*, sepi ditengah keramaian, dan menjadi dingin. Kekosongan jiwa-kehampaan-inilah yang membuat manusia kemudian lari kepada *drugs*, narkotika, atau obat-obatan.<sup>15</sup>

Berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam proses membangun kepribadian bangsa yang mempunyai jiwa sosial dan kemanusiaan. Radikalisme agama adalah salah satu problem nasional yang perlu dipecahkan. Selain itu, keprihatinan terhadap maraknya praktik korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum penguasa belakangan ini, hal itu adalah cermin dari buram dan minimnya kualitas produk pendidikan bangsa ini. Karena mencetak

---

<sup>15</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), hlm. 46-47.

calon pemimpin bangsa tidak bisa lepas dari peran dan fungsi pendidikan.<sup>16</sup>

Berbagai problematika yang diantaranya telah disebutkan di atas harus segera diselesaikan. Memang tidak mudah untuk menemukan formula canggih bagaimana mengembangkan manusia menjadi manusia yang sempurna atau Insan Kamil, namun demikian dalam dunia pendidikan mengembangkan manusia menjadi manusia yang sempurna dalam kebaikan seluruh elemennya menjadi landasan, proses, dan tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>17</sup> Menurut Amie, salah satu formula yang dapat digunakan adalah pendekatan pendidikan holistik.<sup>18</sup>

Dalam menggagas pendidikan holistik di Indonesia tentunya tidak dapat menelan mentah-mentah pendidikan holistik yang ada di Barat, dikarenakan kultur dan landasan spiritual yang jelas berbeda. Oleh karena itu harus dilakukan penyesuaian-penyesuaian agar sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 95-96.

<sup>17</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 26.

<sup>18</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 96.

<sup>19</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 96.

Lebih lanjut Amie menjelaskan bahwa pendidikan saat ini terlampau mengutamakan kecerdasan intelektual, keterampilan, dan pancaindera, dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial, dan berbagai kecerdasan lainnya. Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri yang lebih disebut dalam pengertian cerdas pada umumnya, dengan ukuran baku internasional yang dikenal dengan IQ (*intelligence quotient*). Sementara itu, kecerdasan yang lainnya belum atau tidak memiliki ukuran matematis sebagaimana kecerdasan intelektual.<sup>20</sup> Konsep kecerdasan emosional muncul dari beberapa pengalaman bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan orang menuju sukses. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejala emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri

---

<sup>20</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 53.



kita, terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada di atas ego.<sup>21</sup>

Perkembangan pendidikan saat ini yang mengarah kepada pola “pendidikan massal” yang bertujuan untuk mencetak anak pandai secara kognitif (yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logis-matematis), maka banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan (seperti kesenian, musik, imajinasi, dan pembentukan karakter) kurang mendapat perhatian. Kalaupun ada, maka orientasinya pun lebih bersifat kognitif (hafalan), tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat menumbuhkan gairah siswa untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut. Pendekatan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal inilah yang kemudian mendorong banyak siswa untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Keadaan ini menyebabkan pendidikan menjadi terfragmentasi, mengingat setiap keilmuan cenderung bersifat spesifik, dan mengutamakan pendekatannya sendiri. Amie juga menjelaskan bahwa hal yang sama juga diungkapkan oleh Fitjrof Capra bahwa betapa pengetahuan manusia tentang sains, masyarakat, dan

---

<sup>21</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 97-98.

<sup>22</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 31-32.

kebudayaan telah begitu terkotak-kotak, sehingga manusia tidak mampu melihat gambar keseluruhan (*wholeness*) dari setiap fenomena. Akibatnya banyak solusi yang dilakukan manusia dalam menghadapi berbagai segi kehidupan manusia didekati pula secara fragmented (parsial), sehingga tidak dapat memperbaiki masalah, tetapi justru semakin memperburuk.<sup>23</sup>

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumberdaya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islami.<sup>24</sup>

Dalam Islam, Al-Qur'an memberi penjelasan tentang tugas manusia dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan adalah mengisyaratkan bahwa Allah sebagai zat pencipta yang agung, menciptakan manusia dan alam semesta memiliki tujuan penciptaan, yaitu menjadi manusia sebagai insan pengabdikan kepada Khaliqnya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah Swt. Namun cara pandang Barat yang mendominasi di semua landasan ilmu pengetahuan termasuk juga ilmu dalam kependidikan saat ini merupakan cara pandang dikotomik. Adanya simptom dikotomik

---

<sup>23</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 20-21.

<sup>24</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 27.

inilah yang menurut Abdurrahman Mas'ud dalam buku Azyumardi Azra yang dikutip oleh Amie meresap masuk dalam pola-pola pendidikan Islam.<sup>25</sup> Sementara itu, hilangnya budaya berpikir ilmiah dikalangan Islam setelah “pukulan” al-Ghazali terhadap para filsuf dan tokoh rasionalis dianggap sebagai era kemunduran menjadi penyebab pula adanya dikotomi ilmu dalam peradaban Islam. Padahal “pukulan” al-Ghazali tersebut bukanlah berarti mengharamkan filsafat untuk dipelajari karena ia sendiri merupakan seorang filsuf yang banyak mengkaji fenomena alam dengan menggunakan analisis filsafat. “Pukulan” al-Ghazali terhadap filsuf hanya dikarenakan berbedanya cara pandang antara al-Ghazali dengan para filsuf.<sup>26</sup> Jadi meski secara konseptual Islam mengajarkan pendidikan yang holistik, namun pemisahan (dikotomi) antara sains dan agama dalam pendidikan Islam tetap terjadi, diantaranya disebabkan konsep pendidikan Barat yang parsial masuk dalam pendidikan Islam, serta hilangnya budaya berpikir ilmiah dikalangan umat Islam itu sendiri.

Maka gagasan pendidikan yang bersifat holistik yang berdasarkan pada pendekatan agama dan filsafat penting dilakukan. Hal yang demikian terjadi, karena hanya agama (Islam) dan filsafat

---

<sup>25</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 24-25.

<sup>26</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 58-59.

yang memiliki pandangan yang holistik.<sup>27</sup> Oleh karena itu Amie menawarkan konsep pendidikan holistik yang berakar dari nilai-nilai Islam,<sup>28</sup> yang tentunya konsep pendidikan holistik tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di Indonesia dan diharapkan mampu menjadi format baru pendidikan Islam dalam membentuk karakter paripurna.

## 2. Pemikiran tentang Pendidikan Holistik

Amie Primarni dalam menggagas pendidikan holistik, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu menghendaki pendidikan holistik yang tidak menelan mentah-mentah seperti yang ada di Barat, melainkan sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu model pendidikan holistiknya berakar dari pemikiran Islam.

Pemikiran Amie Primarni tentang konsep pendidikan holistik Islami disini adalah konsep pendidikan holistik yang digali dari beberapa pemikir pendidikan Islam. Menurut Amie, konsep pendidikan holistik dalam Islam dapat dilihat dari beberapa pemikir Islam yang meskipun tidak menggunakan istilah holistik, tetapi esensi dari pemikiran mereka sudah mengindikasikan unsur-unsur

---

<sup>27</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 20-21.

<sup>28</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 97.

dan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik.<sup>29</sup> Diantara para pemikir Islam tersebut adalah: (1) al-Ghazali, yang merupakan pemikir pendidikan yang sangat konsen dalam pengembangan *qalb*-nya. (2) Ibnu Sina, tokoh yang juga memiliki pemikiran yang banyak digunakan sebagai inspirasi. (3) Taomy al-Syaibani, sebagai peletak beberapa prinsip dalam dunia pendidikan Islam. (4) Syeh Naquib al-Attas, dengan konsep *ta'dibnya*. (5) K.H. Imam Zarkasyi, sebagai salah satu pengimplementasi konsep pendidikan holistik, melalui Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Pendidikan holistik dalam Islam secara normatif dapat dijumpai dalam berbagai ayat al-Qur'an<sup>30</sup>, seperti surat al-Baqarah/2: 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ...

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan... (Q.S.Al-Baqarah/2: 208)<sup>31</sup>

Kata *kaaffah* atau keseluruhan pada ayat di atas mengandung arti seluruh ajaran Islam, yakni dimensi akidah, ibadah, muamalah,

---

<sup>29</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 97-98.

<sup>30</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 109.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul'ali-ART, 2005), hlm. 33.

atau dimensi iman, Islam, dan ihsan, atau dimensi teologi, ritual, dan filosofis. Di samping kata *kaaffah* dalam al-Qur'an juga terdapat istilah *insan* yang mengacu pada manusia. Kata *insan*, selain memiliki dimensi tentang proses kejadian manusia, juga mengacu kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Selain itu, dalam al-Qur'an juga terdapat istilah *annas* yang mengacu pada makhluk sosial dan *al-basyar* yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki fisik dan pancaindera.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, menurut Amie manusia pada hakikatnya adalah makhluk utama dalam dunia alami, mempunyai esensi uniknya sendiri, dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia. Manusia memiliki kemauan, ikut campur dalam alam yang independen, memiliki kekuatan untuk memilih dan mempunyai andil dalam menciptakan gaya hidup melawan kehidupan alami. Kekuatan ini memberi manusia suatu keterlibatan dan tanggungjawab yang tidak akan punya arti kalau tidak dinyatakan dengan mengacu pada sebuah sistem nilai.<sup>33</sup>

Dalam konsep pendidikan holistik Islami, pertama Amie mengacu pada konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Dalam bukunya, Amie menjelaskan bahwa bagi Imam al-

---

<sup>32</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 110.

<sup>33</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 110-111.

Ghazali, ilmu adalah medium untuk *taqarrub* kepada Allah, dimana tak satupun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Diantara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin tercapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan demikian, modal kebahagiaan di dunia dan di akhirat itu, tak lain adalah ilmu.<sup>34</sup>

Dalam konteks ilmu pengetahuan, Islam menyatakan bahwa ilmu pengetahuan lahir untuk memudahkan manusia memahami manusia, menciptakan hubungan yang harmonis antar manusia dan alam, yang akan mengantar manusia kembali pada hakikat kebenaran yang sejati, Allah Swt. namun Allah Swt mengetahui kapasitas kemampuan akal manusia terbatas, oleh karena itu diutus-Nya Nabi Muhammad Saw, yang merupakan wujud material (manusia) untuk menyampaikan wahyu agar manusia mudah menerima, memahami, dan mengamalkannya.<sup>35</sup>

Pandangan Islam tersebut berbeda dengan Barat. Pilar ilmu pengetahuan Barat yang meliputi epistemologis, ontologis, dan aksiologisnya tidak memiliki fondasi, arah, kerangka, atau tujuan

---

<sup>34</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 113.

<sup>35</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 165.

dan evaluasi yang jelas. Konstruksi ilmu pengetahuan di Barat lebih menonjolkan unsur epistemologi dengan metode ilmiahnya yaitu logika, observasi, dan eksperimen, dan meniadakan pendekatan yang bersifat immaterial seperti firasat, perenungan, pemahaman, dan penghayatan.<sup>36</sup> Dalam surat al-Baqarah ayat 119 Allah Swt berfirman “ Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”.<sup>37</sup>

Oleh karena itu Amie menyimpulkan bahwa Islam memiliki fondasi, kerangka, tujuan, dan evaluasi yang jelas dalam membangun pilar ilmu pengetahuan. Subjek ilmu pengetahuan (ontologi) dalam Islam meliputi yang material dan immaterial, sementara tujuannya (aksiologis) adalah untuk mengetahui dan mengenal ciptaan-Nya, dan bagaimana cara (epistemologi) mencapai pengetahuan tersebut adalah dengan menyandarnya kepada wahyu, al-Qur'an, dan Hadits.<sup>38</sup>

#### a. Tujuan Pendidikan Holistik Islami

Pendekatan holistik menghendaki pendekatan yang utuh, tidak parsial, komprehensif tidak sepotong-potong, dan saling

---

<sup>36</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 165.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

<sup>38</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 166-167.



berhubungan.<sup>39</sup> Menurut Amie, konsep pendidikan Islam yang mendekati konsep pendidikan holistik yang sempurna adalah konsep pendidikan Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>40</sup>

Khusus pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan. Selain pendidikan jasmani, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti dan seni. Jika melalui pendidikan jasmani, seorang anak dapat terbina pertumbuhan fisik dan kecerdasannya dengan baik, maka melalui pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak akan memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Demikian pula dengan seni, penguasaan seni yang baik diharapkan dapat

---

<sup>39</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 115.

<sup>40</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 118.

mempertajam perasaan seorang anak dan meningkatkan daya hayalnya. Ibnu Sina juga mengemukakan pentingnya pendidikan keterampilan. Menurutnya, pendidikan yang bersifat keterampilan akan mendorong lahirnya tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan dengan baik.<sup>41</sup>

Melalui proses pendidikan, Ibnu Sina berharap akan lahir manusia-manusia sempurna (Insan Kamil). Manusia yang sempurna menurut Ibnu Sina adalah manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah* di masyarakat.<sup>42</sup>

Oleh karena itu Amie menegaskan bahwa konsep pendidikan Ibnu Sina ini selaras dengan konsep pendidikan holistik, dimana ciri pertamanya meliputi pengembangan intelektual, emosi, fisik dan rohani. Sementara ciri keduanya adalah memiliki dimensi

---

<sup>41</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 118-119.

<sup>42</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 119.

pengembangan dan bermanfaat untuk diri, masyarakat dan Allah Swt.<sup>43</sup>

Selanjutnya Amie juga mengedepankan tujuan pendidikan al-Toumy al-Syaibani. Menurut al-Toumy, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan perubahan, baik pada tingkah laku individu, pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, perubahan yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan meliputi tujuan pribadi, tujuan sosial, dan tujuan profesional.<sup>44</sup>

Pemikir lainnya yang juga dikedepankan adalah Syeikh Naquib al-Attas, yang menurutnya tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah menjadikan manusia itu baik. Manusia yang “baik” adalah manusia *adab*, yakni individu yang sadar sepenuhnya akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat terhadap dirinya sendiri, Tuhan, masyarakat, dan alam sekitarnya. Karena dari kata *addaba* itu mempunyai arti untuk mengatur pikiran dan jiwa, menambah pada baiknya kualitas dan lambang pikiran dan jiwa, melakukan pembenahan untuk memperbaiki

---

<sup>43</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 127.

<sup>44</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 119.

kesalahan dalam bertindak, membenahi yang salah serta memelihara dan perlindungan dari tingkah laku yang tidak baik.<sup>45</sup> Sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari yakni “Dari Abu Burdah ra. Dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “Ada tiga golongan manusia yang mendapat dua pahala sekaligus yaitu: 1) Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang percaya kepada Nabinya dan percaya pula kepada Nabi Muhammad Saw; 2) Hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak kepada majikannya; dan 3) Laki-laki yang mempunyai hamba sahaya wanita dia mendidik adab atau akhlak dan ilmu pengetahuan sehingga pendidikannya menjadi baik, kemudian memerdekakannya lalu mengawininya. Maka ketiga golongan orang tersebut mendapat dua pahala.”<sup>46</sup> Amie menegaskan bahwa secara makro orientasi pendidikan al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika, dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan

---

<sup>45</sup>Muhammad Naquib al-Atas, *Aims and Objectives of Islam Education*, (Jeddah:King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 36.

<sup>46</sup>Al-Hafidh Syihab ad-Din Abi al-Fadlol al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz I*, (Mesir : Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Awladih, 1959), hlm. 176.

teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.<sup>47</sup>

#### b. Metode Pendidikan Holistik Islami

Mengenai metode pendidikan holistik Islami, Amie juga condong pada metode yang ditawarkan Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologis yang bersangkutan. Selain itu, penyampaian materi pelajaran pada anak juga harus memiliki relevansi yang jelas dengan kehidupan sang anak.<sup>48</sup> Menurut pemikir kontemporer seperti al-Toumy, metode pengajaran adalah jalan bagi seorang guru dalam memberi pemahaman kepada murid-muridnya dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>49</sup>

Beberapa metode yang ditawarkan Ibnu Sina yaitu metode *talqin* (metode ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama *tutor sebaya*), metode demonstrasi, metode

---

<sup>47</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 119-120.

<sup>48</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 130.

<sup>49</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 132.

pembiasaan, metode diskusi, metode magang, dan metode penugasan.<sup>50</sup>

Dari metode-metode yang ditawarkan Ibnu Sina, Amie menyimpulkan bahwa metode Ibnu Sina memiliki ciri-ciri: (1) memiliki keinginan yang besar agar proses pembelajaran berhasil dengan baik; (2) metode pengajarannya sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik; (3) metodenya selalu memperhatikan minat dan bakat anak didik; (4) metodenya bersifat menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi.<sup>51</sup>

### c. Model Guru Paripurna

Pendidikan holistik dapat terlaksana manakala seorang guru mampu melaksanakan pendekatan holistik dalam pendidikan tersebut. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, khususnya disini pendidikan holistik Islami.

Secara umum model guru paripurna menurut al-Ghazali selain cerdas dan sempurna akal nya, juga harus baik akhlak dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlak

---

<sup>50</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 130-131.

<sup>51</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 132.

yang baik ia dapat memberi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak didiknya ke jalan yang benar.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Ibnu Sina guru baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, dan sopan santun. Selain itu juga harus memiliki sifat teliti, sabar, telaten, dan memiliki budi pekerti yang baik dan mulia.<sup>53</sup> Menurut pendapat Ibnu Sina, seorang guru itu hendaklah menarik perhatian pelajar ketika proses pengajaran dan pembelajaran, di samping perlu mengarahkan minat dan kemampuan pelajar terhadap pelajaran serta memfasilitasi belajar mereka. Guru hendaklah menjelaskan kemampuan pelajar dengan materi pengetahuan tertentu melalui ujian. Dalam ujian hendaknya melihat tiga aspek yaitu memerhatikan tingkah laku pelajar, pendapat dan menguji kecerdasan mereka. Adalah penting bagi seorang guru untuk menjadikan pelajar-pelajarnya sebagai sebagian daripada keluarganya, sehingga membuat para pelajar merasakan bahwa keberadaan mereka di sekolah adalah penting dan sekaligus mereka akan lebih berminat untuk datang ke sekolah dan belajar. Guru tersebut juga perlu tahu tentang diri

---

<sup>52</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 136.

<sup>53</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 137-138.

pelajar, latar belakang keluarganya, tahap ilmunya, ilmu pengetahuan yang dikuasainya, tingkat kecerdasan, serta juga kelemahan-kelemahannya agar dapat ditemukan cara untuk memudahkan pengajaran.<sup>54</sup>

d. Model Pendidikan Holistik di Indonesia

Dalam tataran implementasi pendidikan holistik, Amie meletakkan pondok pesantren Gontor sebagai salah satu model pendidikan holistik di Indonesia. Pondok pesantren Gontor tidak dapat dilepaskan dari sosok salah seorang pendirinya yaitu KH. Imam Zarkasyi. Setelah dilakukan pembaharuan dalam pondok pesantren Gontor, Imam Zarkasyi menerapkan sistem klasikal dan memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), pramuka, dan organisasi pelajar. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor adalah 100% agama dan 100% umum. Disamping pelajaran tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh yang biasa diajarkan, Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu ilmu pengetahuan umum seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti, sejarah, tata negara, ilmu bumi,

---

<sup>54</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 94-95.



ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Dalam rangka mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian, para santri juga diberikan pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Sementara itu, sejalan dengan Panca Jiwa Pondok Modern Gontor (keihklasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri/ *self help*, *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa bebas), bahwa setiap santri harus menanamkan jiwa berdikari dan bebas, maka setiap santri harus belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menemukan jalan hidupnya di masyarakat.<sup>55</sup>

Dari pemikirannya tentang pendidikan holistik Islami yang banyak terinspirasi dari para pemikir pendidikan Islam tersebut. Amie pun kemudian menyimpulkan bahwa Islam tidak pernah memisahkan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia, yakni unsur spiritual, intelektual, emosi dan fisik. Islam menginginkan generasi yang mengabdikan pada Allah Swt, cerdas, tenang, dan bugar. Islam juga tidak pernah memisahkan antara pendidikan di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Islam tidak pernah mendikotomi antara pendidikan akademik dan pendidikan agama sebagai ilmu maupun dalam implementasi keseharian. Islam tidak pernah memisahkan hubungan dengan Allah SWT, dan hubungan antar manusia.<sup>56</sup> Dan

---

<sup>55</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 144-156.

<sup>56</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015.

itu pula yang membedakan antara pendidikan holistik Islami dengan pendidikan holistik barat.

Sehingga jika konsep pendidikan Holistik dalam perspektif Islam dikembangkan, maka Amie pun yakin seorang anak akan tumbuh, berkembang mendekati kesempurnaan, seperti harapannya yaitu Insan Kamil.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Amie Primarni pada 13 Februari 2015.

## BAB IV

### ANALISIS PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT AMIE PRIMARNI

#### A. Konsep Pendidikan Holistik Menurut Amie Primarni

##### 1. Pendidikan Holistik Islami Ditinjau dari Aspek Filosofis

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan bersumber dari persoalan yang sangat mendasar, yaitu filsafat keilmuan. Filsafat keilmuan adalah sebuah filsafat yang mengkaji tentang dimensi ontologi, epistemologi, serta aksiologi.

**Pilar pertama**, ontologis<sup>1</sup> yakni hal yang menjadi subjek ilmu, harus menerima realitas material maupun nonmaterial sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Haqqah : 38-39, “ Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu

---

<sup>1</sup>Ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ta onta* berarti ‘yang ada’, dan *logos* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Pembahasan ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab “apa” yang menurut Aristoteles merupakan *the first philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi benda. Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas dari kategori-kategori yang logis, yang berlainan (objek-objek fisis, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada; dalam kerangka tradisional ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada. Lihat A. Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.90-91.

lihat”.<sup>2</sup> Dasar-dasar pembahasan ontologis atau metafisika umum di sini adalah

- a. Allah adalah Pencipta makhluk dan alam semesta beserta segala isinya. Lebih lanjut hendak mengetahui dan memahami tentang apa dan siapa Allah.
- b. Manusia, adalah makhluk Allah yang dibebani tugas-tugas kewajiban dalam menjalani hidup dan kehidupannya untuk memperoleh hidup yang bermakna dan bermanfaat. Bahan dan alat untuk kehidupannya telah disiapkan dengan lengkap baik yang berupa materi maupun yang immateri.
- c. Alam, sebagai bahan dan alat yang telah dikaruniakan Allah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia, baik untuk di dunia maupun untuk di akhirat kelak.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, dunia dalam pembahasan di sini tentu memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis, yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam bumi langit, dan lingkungan sekitar. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Iman tidak bertentangan dengan sains karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Islam memandang bahwa alam adalah pesan dan tanda-tanda Allah akan keberadaan-Nya. Dengan demikian, alam merupakan wahyu Allah yang tidak tertulis.

---

<sup>2</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 176.

<sup>3</sup>Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1998), hlm. 15.

Manusia tidak sekedar tinggal di alam ini. Lebih dari itu dia adalah *khalifah* Allah di bumi. Misinya adalah memenuhi perintah-perintah-Nya. Segala upaya ditujukan untuk ibadah. Kerjanya di atas bumi ini dari perencanaan, investment, dan pemanfaatan alam sudah seharusnya merupakan manifestasi pemujaan Tuhan.<sup>4</sup>

Melalui ontologis ini, dapat diketahui hakikat dari pendidikan holistik Amie Primarni. Pendidikan holistik Islami adalah pendidikan dengan pendekatan komprehensif yang mengembangkan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, fisik, emosi dan spiritual. Pendidikan holistik tidak mengenal dikotomis dan subjek ilmu pengetahuannya tidak hanya material namun juga non material.

**Pilar kedua**, epistemologi<sup>5</sup> yaitu bagaimana atau dengan apa kita mencapai pengetahuan. Al-Qur'an yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw sekaligus merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas, memberikan petunjuk bagi konstruksi ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip sains. Artinya

---

<sup>4</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 44-46.

<sup>5</sup>Epistemologi sering juga disebut dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme*, yang artinya pengetahuan, dan *logos* yang artinya teori atau ilmu. Epistemologi memfokuskan pada makna pengetahuan yang dihubungkan dengan konsep, sumber, dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan, dsb. Pertanyaan mendasar yang dikajinya antara lain; apakah mengetahui itu? Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan? Darimana pengetahuan itu dapat diperoleh? Lihat A. Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam...*, hlm. 102-103.

dalam epistemologi Islam, wahyu dan sunnah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Al-Qur'an telah mengajak dan mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk berfikir, menggunakan akal sesuai dengan fungsinya guna mencapai pengetahuan yang benar. Selain itu Allah telah menugaskan kepada Rasulullah untuk mengajarkan ilmu kepada umat manusia. Manusia sendiri berkewajiban mencari ilmu pengetahuan sebagai modal hidup dan kehidupannya. Karena itu setiap kali seorang muslim menggunakan akalnya (berijtihad) dalam penyelidikan dan pembahasan sesuatu yang akan menghasilkan peningkatan kemajuan dan kebaikan, dinilai sebagai ibadah kepada Allah. Dan nilai ilmu dalam Islam adalah ilmu yang bisa mengangkat derajat manusia dan kemanusiaan yang beradab di hadapan Allah.

Dengan kebebasan berfikir, berperasaan dan bertindak yang telah diberikan Allah kepada manusia, mereka harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah swt. Manusia sendiri diciptakanNya dengan dilengkapi bekal dan sarana hidup dan kehidupannya, baik yang berupa fisik maupun non fisik, yakni kesadaran, akal fikiran dan perasaan sebagai alat untuk menanggulangi segala kebutuhan hidupnya yang bersifat materi dan spiritual/kerohanian. Karena itu manusia telah diberi kemampuan dan kesanggupan guna menilai sesuatu dan mengambil keputusan

---

<sup>6</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 178.

untuk bertindak berdasarkan ilmu yang diperolehnya dari hasil penggunaan akal fikiran, perasaan dan kesadarannya.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan holistik berupaya untuk memanfaatkan bekal kecerdasan yang meliputi berbagai aspek secara menyeluruh untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, yang dari al-Qur'an dan sunnah pengetahuan tersebut digali. Sehingga untuk mengetahui kebenaran sesuatu dasarnya bisa wahyu, ilmu pengetahuan, atau kedua-duanya.

**Pilar ketiga**, yakni aksiologis<sup>8</sup> yang terkait dengan apa tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu pengetahuan itu dibangun atau dirumuskan. Tujuan utama ilmu pengetahuan dalam Islam adalah mengenal Sang Pencipta melalui pola-pola-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran :191, “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, tidalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. Tujuan sains/ pengetahuan dalam Islam adalah untuk mengetahui watak sejati segala sesuatu sebagaimana yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, sains Islam juga bertujuan untuk

---

<sup>7</sup>Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat...*, hlm. 16-17.

<sup>8</sup>Istilah aksiologi berasal dari kata *axios* (Yunani) yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Jadi, aksiologi adalah ‘teori tentang nilai’. Aksiologi memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan antara lain; Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Lihat A. Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam...*, hlm. 116-117.

memperlihatkan kesatuan hukum alam, kesalinghubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip ilahi. Oleh karena itu, mengenal alam, berbagai spesies, dan hukum setiap spesies tersebut merupakan wujud dari mengenal Islam itu sendiri.<sup>9</sup>

Islam adalah program hidup yang sejalan dengan hukum-hukum alam yang diciptakan dan ditetapkan Allah swt., yang mana capaiannya yang tertinggi adalah koordinasi yang sempurna daripada aspek-aspek spiritual dan material kehidupan manusia. Dalam agama terkandung nilai-nilai yang menentukan bukan saja terhadap cara berfikir, akan tetapi juga terhadap pandangan hidup, sikap hidup dan perilaku hidup. Nilai suatu pandangan atau filsafat hidup berjalan dari pribadi menuju masyarakatnya. Demikian pula agama dengan segala aspeknya bergerak dari individu menuju masyarakat luas.<sup>10</sup>

Dengan pendidikan holistik yang mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki manusia yang puncak dari pendidikan tersebut adalah spiritualitas, maka dalam praktik kehidupannya ia akan menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab baik untuk diri pribadi maupun kepada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena seluruh praktek kehidupannya senantiasa dikaitkan atau didasarkan kepada ibadah, dan karena itu pula mereka memandang bahwa hidup ini dalam segenap aspeknya merupakan tanggungjawab moral yang kompleks. Ibadah kepada Allah yang dinyatakan dalam seluruh kegiatan yang kompleks dari

---

<sup>9</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 176-177.

<sup>10</sup>Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat...*, hlm. 18-19.



kehidupan manusia itu harus dilakukan dengan penuh kesadaran, karena ia adalah maksud yang sesungguhnya daripada kehidupan ini dan merupakan sebagian dari rencana universal yang dikehendaki Allah swt.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dasar pengetahuan dalam pendidikan holistik Islami, subjek ilmu pengetahuan (ontologi) meliputi yang material dan immaterial, sementara bagaimana cara (epistemologi) kita mencapai pengetahuan tersebut adalah dengan menyandarnya kepada wahyu, al-Qur'an dan Hadist. Dan tujuannya (aksilogi) adalah untuk mengetahui dan mengenal ciptaan-Nya.

## **2. Aspek Tujuan Pendidikan Holistik Islami**

Pendidikan holistik Islami adalah pendidikan yang menghendaki perkembangan siswanya yang meliputi berbagai aspek yaitu aspek intelektual, emosional, fisik, dan juga spiritual Islam, sehingga dalam taksonomi pendidikannyapun tidak hanya tiga domain sebagaimana yang dikembangkan oleh B.S. Bloom dkk yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga adanya aspek transendental yaitu domain iman.<sup>11</sup>

Domain kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek

---

<sup>11</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 121.

pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.<sup>12</sup>

Domain afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.<sup>13</sup>

Domain psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>14</sup>

Sedangkan domain iman amat diperlukan, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.<sup>15</sup> Dengan kata lain, keimanan atau kesadaran tauhid menjadi rambu-rambu bagi manusia dalam melakukan penelusuran terhadap berbagai fenomena alam dan sosial, baik yang bersifat

---

<sup>12</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22.

<sup>13</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil...*, hlm. 22.

<sup>14</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil...*, hlm. 22.

<sup>15</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 121.

material maupun immaterial. Keimanan akan membuat manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi (khalifah).<sup>16</sup>

Oleh karena itu tujuan pendidikan holistik Islami berarti mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna serta menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah* di masyarakat, sehingga kapasitas iman, ilmu dan amal setiap manusia meningkat.

### **3. Aspek Pendekatan dan Metode Pendidikan Holistik Islami**

Pendekatan holistik menghendaki pendekatan yang utuh, tidak parsial, komprehensif tidak sepotong-potong, dan saling berhubungan.

Manusia terdiri dari empat elemen yakni intelektual, emosi, inderawi-fisik, dan spiritual. Tiap-tiap elemen ini memiliki sisi-sisi yang harus dikembangkan. Daya emosi adalah perpaduan keseimbangan kesadaran diri dan kesadaran sosial yang bertumpu pada kecerdasan spiritual. Puncak dari daya emosi adalah spiritualitas.

Daya pikir adalah kemampuan optimum dari berpikir linear, asosiatif dan integral. Puncak dari berpikir intelektual adalah berpikir integral atau holistik.

---

<sup>16</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 171.

Daya fisik atau kematangan fisik dapat optimum jika memperhatikan asupan makanan yang bergizi, thayyib, dan halal. Puncak dari kebaikan perkembangan fisik adalah kehalalan.<sup>17</sup>

Islam secara keseluruhan telah memiliki suatu cara dalam menumbuhkembangkan manusia mencapai titik optimumnya, yang dalam proses optimalisasi itu, Islam meletakkan fondasi kuat dengan keimanan untuk menjaga ilmu. Perintah belajar, seiring dengan proses pendidikan dalam konteks Islam tidak lain adalah proses optimalisasi diri manusia dalam menemukan keyakinan tentang Allah Swt. Oleh sebab itu pendidikan dalam Islam tidak bebas nilai. Pendidikan Islam bersifat menyeluruh, berkesinambungan, memiliki fondasi, kerangka, tujuan dan evaluasi yang telah jelas kriterianya. Pendidikan Islam berorientasi pada individu manusia, yang dengan demikian maka manusia tidak akan pernah merasa kehilangan eksistensi meskipun dunia berubah sangat cepat, dan berubah tidak sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>18</sup>

Islam lahir dengan revolusi tauhid, yang mengubah paradigma berpikir tentang yang nyata dan yang ghaib yang lahir dari yang satu yaitu Allah Swt. Oleh karena itu dalam konsep pendidikan holistik Islam, peran tauhid menjadi titik sentral

---

<sup>17</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 225-226.

<sup>18</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 227-228.

sebagai penyatu semua elemen manusia, dan puncak dari proses pendidikan individu tersebut adalah spiritual. Sehingga dengan konsep pendidikan holistik tersebut akan mampu meningkatkan kapasitas iman, ilmu, dan amal setiap manusia.<sup>19</sup>

Konsep pendidikan holistik Islami adalah konsep pendidikan yang unggul dan terdepan dalam memberdayakan manusia seutuhnya. Pendidikan holistik Islami bersifat *integrated* yang berbasiskan kompetensi dan mengakomodir seluruh kecerdasan manusia. Metode yang digunakan adalah metode yang memadukan *teacher-student and books centris*. Pendekatannya bersifat aplikatif dan problem solving untuk mengupayakan kemandirian. Selain itu pendekatan lingkungan digunakan pula untuk memberikan siswa kesempatan membaur bersama masyarakat dalam mengimplementasikan ilmunya. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara bertahap berkesinambungan baik dalam berbagai bentuk formal tertulis maupun observasi langsung oleh pendidik dalam keseharian Islam, observasi menjadi bagian penting untuk mengukur tingkat keberhasilan murid.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 228.

<sup>20</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 229-230.

## **B. Relevansi Pendidikan Holistik Amie Primarni dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan Islam diturunkan ke muka bumi adalah untuk meletakkan suatu fondasi nilai-nilai kebaikan yang kokoh dalam diri manusia sebagai pengemban *khalifah* di muka bumi. Sementara itu pendidikan Islam dibangun atas landasan nilai-nilai yang kokoh dan universal, yang dikembangkan dari nilai-nilai ilahiyah. Diantara nilai-nilai yang menjadi landasan tersebut adalah<sup>21</sup>:

Pertama, nilai ibadah, artinya bagi pemangku pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S al-Dzariyat/51: 56)<sup>22</sup> dan (Q.S ali-Imran/3 : 190-191)<sup>23</sup>

Kedua, nilai ihsan, artinya ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap

---

<sup>21</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 222-225.

<sup>22</sup>dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S al-Dzariyat/51: 56). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul'ali-ART, 2005), hlm.524.

<sup>23</sup>Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S ali-Imran/3 : 190-191).Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul'ali-ART, 2005), hlm. 76.

generasi. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S al Qashash/28: 77)<sup>24</sup>

Ketiga, nilai masa depan, artinya ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S al-Hasyr/59: 18)<sup>25</sup>

Keempat, nilai kerahmatan, artinya ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S al-Anbiya/21: 107)<sup>26</sup>

Kelima, nilai amanah, artinya ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana

---

<sup>24</sup>dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S al Qashash/28: 77). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 395.

<sup>25</sup>Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Hasyr/59: 18). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 549.

<sup>26</sup>dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S al-Anbiya/21: 107). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 332.

yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S al-Ahzab/33: 72)<sup>27</sup>

Keenam, nilai dakwah, artinya pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Fushshilat/41: 33)<sup>28</sup>

Ketujuh, nilai *tabsyir*, artinya pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam. (Q.S al- Baqarah: 119)<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan yang diturunkan dari al-Qur'an, ternyata memberikan perhatian adil kepada komponen dasar manusia. Struktur khalifah tidak menyediakan tempat bagi kontradiksi antar komponen dasar manusia, atau dominasi salah satu atas sebagian lainnya. Seorang pendidik Muslim tidak dipaksa memilih antara

---

<sup>27</sup>Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.(Q.S al-Ahzab/33: 72). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 428.

<sup>28</sup>siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S Fushshilat/41: 33). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 481.

<sup>29</sup>Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (Q.S al- Baqarah: 119). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 19.



individu atau masyarakat, antara prinsip ideal atau kebutuhan seketika, antara cita-cita masa depan atau keinginan kekinian, antara akhirat atau dunia sekarang. Pasangan-pasangan tersebut tidak dapat dianggap sebagai lawan yang bersaing. Al-Qur'an menjembatani kesenjangan antara dua sisi ekstrem dan menyambung masing-masingnya dengan erat, mengintegrasikan berbagai elemen yang justru berbeda dengan teori-teori pendidikan lain yang saling bertentangan.<sup>30</sup>

Sementara itu sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya pula bahwa para ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan Islam terdiri atas tujuan tertinggi/ akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya), memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia sampai akhirat. Tujuan umum meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, penampilan, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang. Dan tujuan khusus bersifat fleksibel sesuai dengan tuntutan zaman namun tidak bertentangan dengan tujuan

---

<sup>30</sup>Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an Seta Implementasinya*, (Makkah: Fakultas Pendidikan Ummul Qura, 1982), hlm. 174.

akhir maupun dengan tujuan umum pendidikan Islam. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah aktualisasi dari potensi-potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia. Potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri.<sup>31</sup>

Dari penelitian tentang pendidikan holistik menurut Amie Primarni ini, penulis menangkap bahwa Amie berusaha membuktikan perbedaan yang nyata antara konsep pendidikan Barat dengan konsep pendidikan menurut Islam. Sehingga konsep pendidikan holistik yang benar-benar menyeluruh adalah konsep pendidikan yang Islami. Konsep pendidikan menurut Islam sebenarnya dari dulu telah terkonsep secara menyeluruh. Dalam Islam, konsep pendidikan adalah menyeluruh yang tercermin dari manusia yang holistik. Kepribadian yang holistik terimplementasi dari mendayagunakan semua potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt.<sup>32</sup> Namun setelah sempat mengalami stagnasi, konsep pendidikan Islam terkontaminasi dengan konsep Barat yang parsial, selain itu hilangnya budaya berpikir ilmiah menyebabkan terjadinya dikotomi ilmu. Sehingga produk dari pendidikan khususnya pendidikan Islam sendiri tidak dapat mencetak insan kamil sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

---

<sup>31</sup>Faisol, *Gus Dur: Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan...*, hlm. 64.

<sup>32</sup>Anas Salahuddin dan Irwanto Alcrienciehie, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 248.

Dalam analisis Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dkk bahwa semenjak masa klasik (850 M-1200 M) sampai masa awal abad pertengahan (1200 M-1800M), umat Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke-19 M umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan. Baharuddin menambahkan bahwa, ditengah keterpurukan pada sistem pendidikan Islam yang terjadi adalah adopsi besar-besaran terhadap sistem pendidikan Barat. Namun langkah tersebut justru mendatangkan masalah baru, misalnya dalam sains dan teknologi umat Islam tetap tidak mengalami kemajuan, justru yang terjadi adalah degradasi pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Realitas riil ini juga menjadi sebuah keprihatinan mendalam atas hal yang terjadi pada umat Islam sejak kemundurannya dalam percaturan era peradaban dunia, hingga kini pun masih merasakan, bahkan masih dianggap sebagai sebuah “kebenaran yang terbantahkan” yang wajib dipertahankan oleh sebagian kaum muslimin, yakni tentang adanya dikotomi ilmu yang berlebihan, bersifat diskriminatif dan bahkan destruktif.<sup>33</sup>

Padahal dari para pemikir-pemikir Islam tentang pendidikan sebagaimana telah dijelaskan pula pada bab sebelumnya yakni mulai Imam al-Ghazali dengan pengembangan *qalb*, Ibnu Sina dengan pengembangan seluruh potensi serta metodenya dalam pendidikan,

---

<sup>33</sup>Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 21-22.

Naquib al-Attas dengan konsep *ta'dibnya*, al-Toumy al Syaibany dengan tujuan dan prinsip dalam pendidikan, dan Imam Zarkasyi dengan pondok pesantren Gontor sebagai implementasi pendidikan holistiknya, terbukti meski mereka tidak menyebut istilah holistik, namun esensi daripada pemikiran-pemikiran mereka adalah pendidikan holistik menurut Islam. Sehingga Amie Primarni merangkainya sedemikianrupa membentuk suatu konsep pendidikan holistik Islami.

Oleh karena itu melalui pendidikan holistik Islami ini, Amie berharap dapat menjadi format baru pendidikan Islam dalam membentuk karakter paripurna. Karena dalam konsep pendidikan holistik Islami, pendidikannya bersifat *integrated*, atau tidak mendikotomi antara ilmu yang satu dengan yang lain. Tetapi melalui pendekatan yang holistik dengan mengembangkan berbagai aspek kecerdasan kemudian diintegrasikan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan yaitu peningkatan iman, ilmu dan amal untuk dapat menjalankan sebagai *khalifah* di muka bumi.

Setelah mengetahui dan menganalisis pemikiran Amie Primarni tentang pendidikan holistik, jelaslah bahwa pemikirannya tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam, jadi sangat relevan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah Pendidikan Holistik dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku) dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan holistik menurut Amie Primarni yaitu konsep pendidikan holistik Islami yang mengembangkan seluruh elemen atau kecerdasan manusia meliputi intelektual, fisik, emosi, dan spiritual yang diharapkan mampu meningkatkan kapasitas iman, ilmu, dan amal setiap manusia. Konsep pendidikan holistik Islami adalah konsep pendidikan yang unggul dan terdepan dalam memberdayakan manusia seutuhnya, bersifat *integrated* yang berbasiskan kompetensi dan mengakomodir seluruh kecerdasan manusia, dengan menjadikan tauhid sebagai titik sentral penyatu semua elemen manusia dan puncak dari pendidikannya adalah spiritual.
2. Pendidikan holistik menurut Amie Primarni relevan dengan tujuan pendidikan Islam, karena dalam konsep pendidikan holistik yang digagas Amie, bersifat *integrated*, atau tidak mendikotomi antara ilmu yang satu dengan yang lain. Tetapi bagaimana mengintegrasikan antara ilmu yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan yaitu peningkatan iman, ilmu dan amal untuk dapat menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi. Kepentingan utama

*khalifah* adalah beriman kepada-Nya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, dan peningkatan iman dilakukan melalui ibadah, dimana konsep ibadah sangat komprehensif sehingga dimasukkan seluruh perilaku *khalifah* yang berujung pada peningkatan kualitas iman. Kesempurnaan pribadi manusia yang merupakan tujuan akhir pendidikan dapat dicapai melalui penyerahan diri dan ketaatan kepada Allah, yang mana tujuan akhir tersebut juga merupakan tujuan dalam pendidikan Islam.

## **B. Penutup**

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi pertolongan bagi perampungan penulisan ini. Tiada ungkapan yang akan disampaikan lebih lanjut selain harapan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca skripsi ini, Amin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Abdur Rahman Shalih, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an Seta Implementasinya*, Makkah: Fakultas Pendidikan Ummul Qura, 1982.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Al-Arabi: Dar al-Fikr,t.t.
- Al-Atas, Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islam Education*, Jeddah:King Abdul Aziz University, 1979
- Al-Nashr, M. Sofyan, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal ; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, *Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*, 2010.
- Al-Syaibani ,Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* , terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratis; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhama, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul'ali-ART, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Faisol, *Gus Dur: Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences : Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, Jakarta: Daras Books, 2013.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Junaedi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Junaidi, Mahfud, "Konsep Tujuan Pendidikan", dalam Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013



- Masruri, M. Hadi, “Pendidikan Menurut Ibnu Thufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)”, Dalam M. Zainuddin, dkk. (eds), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Holistik*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Musfah, Jejen, “Membumikan Pendidikan Holistik”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Nahlawy, Abdurrahman, *al Tarbiyah al Islamiyah*, Riyadh: Maktabah Asamah, 1998, Cet-II.
- Nashir, H.M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasikhin, Ali, “Elemen-elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak”, *Skripsi Semarang*: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

---

\_\_\_\_\_, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Nobira, Shinji, “Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012.

Primarni, Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2013.

Rembangy, Musthofa, “Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi; Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format”, dalam Imam Machali, dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Rochim, Fauzan Amin Nur, Nilai-nilai Pendidikan Holistik Menurut Ayah Edy dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Skripsi Semarang*: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.

Rossidy, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif; Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN Malang Press, 2009.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rubiyanto, Nanik dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.

Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Samho, Bartolomeus, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Saqeb, Ghulam Nabi, “Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah Conference: Accomplishment, Failures, and Tasks Ahead”, *Intellectual Discourse*, Vol. 8, No. 1, 2000.
- Sardimi, Dakir dan, *Pendidikan Islam & ESQ; Komparasi—Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Saw, Ganesh Prasad, “A Frame Work Of Holistic Education”, *International Journal of Innovative Research & Development*, Vol. 2, No. 8, Agustus/2013.
- Sholeh, Moh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Soekarno, dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1998.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Supratiknya, A, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1988, Cet-III.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Widyastono, Herry, “*Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4, Desember/2012.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.



## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Latar belakang keluarga

Saya lahir pada tanggal 23 Desember 1965, di Jakarta. Saya putri ke lima di dalam keluarga. Saya lahir dari seorang Ayah yang bernama Mohammad Tabrani berasal dari Madura lahir pada tg 10 Oktober 1903. Beliau seorang aktifis pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, dan menjadi Ketua Sumpah Pemuda yang I, tahun 1926. Beliau mendapat gelar kehormatan sebagai perintis kemerdekaan Republik Indonesia. Wafat pada 12 Januari 1984, dimakamkan di Tanah Kusir, Jakarta. Selain mendarmabaktikan hidupnya pada negeri, beliau juga menjadi seorang wartawan, dan aktif menulis serta memiliki beberapa usaha media massa. Kepiawaiannya dalam berbahasa asing, dan pengalamannya di bidang wartawan, mengantarkannya pada bakat terpendamnya yang lain, yaitu sebagai pengusaha. Karena beliau hidup pada tiga masa, yakni masa pendudukan Belanda, pendudukan Jepang, dan pada masa Kemerdekaan, beliau memiliki networking yang baik diberbagai kalangan. Hal ini membuat beliau terjun sebagai pengusaha export-import di bidang kopi, kemudian merambah ke bisnis perbankan, dan produsen minuman. Karakter beliau yang selalu menanamkan nilai menghargai sesama, disiplin, kejujuran, tanggungjawab dan kegigihan itulah yang tertanam kuat dalam pembentukan pribadi saya.

Ayah yang cukup sibuk dengan aktifitasnya, didampingi oleh seorang istri yang bernama Siti Sumini, yang berdarah asli Jogjakarta, lahir pada tanggal 4 Mei 1933. Seorang guru Sekolah Rakyat pada zamannya, yang menguasai betul 10 ketrampilan wanita, mulai dari menjahit, menyulam, tata rias, hingga memasak. Jadi saya pikir, minat saya ke dunia pendidikan mungkin diwariskan dari Almarhum Ibu saya. Sedangkan minat saya di dunia komunikasi datang dari Ayah saya. Ibu wafat pada usia 78 th, pada tanggal 20 Juni 2011, dimakam di Tanah Kusir, Jakarta.

2. Bagaimana latar belakang pendidikan Ibu Amie?

Saya dibesarkan di keluarga yang sangat demokratis, Ayah memberikan garis besar apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan memberikan beberapa alternatif pilihan dari sekian banyak pilihan yang ada. Sementara Ibu menekankan pada keteraturan, ketertiban dan disiplin serta etika. Saya menghabiskan masa kecil saya di Sekolah Dasar Proklamasi, di Jl. Proklamasi Menteng, karena saya tinggal di Jl. Taman Amir Hamzah 21, Jakarta Pusat. Sekolah Dasar saya tidak jauh dari Gedung Proklamasi. Lepas dari Sekolah Dasar saya melanjutkan ke Sekolah Menengah Santa Ursula, tetapi diakhir tahun saya harus pindah rumah, sehingga saya harus pindah sekolah. Sekolah Menengah Atas saya di SMA Sumbangsih. Tahun 1985, setamat SMA saya melanjutkan kuliah di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, saya mengambil jurusan Komunikasi spesifik di bidang kehumasan, lulus tahun 1992. Setelah lima tahun saya berumah tangga, saya melanjutkan kuliah S2 pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2004 di Universitas Ibn Khaldun Bogor, mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam, lebih didasarkan pada rasa ingin tahu yang kuat tentang Islam. Pada tahun 2009, saya berkesempatan melanjutkan S3 saya, masih disebabkan rasa penasaran saya tentang Islam, maka saya mengambil Jurusan Pemikiran Pendidikan Islam. Saya lulus pada tahun 2011.

3. Bagaimana perjalanan karir Ibu Amie?

Perjalanan karir saya cukup lumayan, sepeninggal Ayah. Saya harus bekerja untuk bisa meneruskan kuliah. Pada akhir semester 3 saya sudah bekerja sebagai seorang customer servis di sebuah perusahaan distributor koran dan majalah luar negeri. Setahun kemudian saya pindah di Perusahaan Minuman di Jakarta, dan mengundurkan diri pada tahun 1994, sebagai Manajer Humas. Selama 5 tahun saya menjadi Ibu Rumah Tangga, baru pada tahun 2000, saya menjadi tenaga Dosen Part Time di Lembaga Pendidikan Vokasi. Hampir sepuluh tahun

saya menekuni profesi Dosen ini, sampai akhirnya saya masuk ke level Manajemen pada tahun 2010, sampai sekarang dengan Jabatan Wakil Program Direktur. Saya juga tetap melanjutkan profesi Dosen saya di beberapa Sekolah Tinggi Islam, dimana saya bisa mengeksplorasi ide-ide pengembangan pendidikan Islam.

4. Bagaimana aktifitas Ibu Amie dalam lembaga yang Ibu ikuti sekarang?

Dalam sisi pengembangan Ilmu Pendidikan, saya banyak melakukan Seminar-seminar tentang pendidikan. Sementara untuk hal-hal lain yang berhubungan dengan pengembangan karakter saya memberikan seminar soft skill, seperti kemampuan komunikasi, kemampuan manajerial waktu, dan manajemen. Sehari-hari saya berkantor di Kampus, tugas saya adalah mengembangkan kurikulum dan memberikan pengayaan terhadap isi kurikulum. Saya melakukan penelitian juga bersama teman-teman seprofesi.

5. Bagaimana konsep pendidikan holistik menurut ibu Amie?

Awalnya saya hanya merasakan dampak sebuah pendidikan bagi pengembangan diri saya sendiri. Dibesarkan di keluarga demokrat, dengan ayah seorang tokoh Nasional dan Ibu dari Tanah Jawa yang memiliki aturan dan etika yang sangat dijunjung tinggi, membuat saya terbentuk sebagai pribadi yang paham betul tata krama, tetapi lepas dalam pemikiran dan kebebasan untuk berekspresi. Model keluarga yang demikian ada positif dan negatifnya, di satu sisi kebebasan berpikir, berpendapat membuat saya mudah untuk mengeluarkan ide-ide kemauan saya sendiri tanpa ada rasa takut atau khawatir. Tetapi saya tetap harus berpegang dalam etika. Namun ada yang hilang dalam model pendidikan ini yakni pendidikan spiritual. Kebebasan yang saya peroleh, membuat saya kehilangan moment - yang kemudian baru saya sadari sebagai fondasi yang penting dalam tumbuh kembang anak – yakni moment mengenali Tuhan, Allah dan Iman. Fondasi ini tidak terlalu



tumbuh dengan kuat dalam diri saya, sehingga sampai pada satu titik saya kemudian bertanya. Bagaimana sebenarnya model pendidikan yang paling baik bagi pembentukan kepribadian seorang anak. Perjalanan hidup saya inilah yang kemudian memicu saya untuk mendalami Islam dalam konteks pendidikan. Sehingga saya kemudian menemukan bahwa Islam tidak pernah memisahkan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia, yakni unsur spiritual, intelektual, emosi dan fisik. Islam menginginkan generasi yang mengabdikan pada Allah Swt, Cerdas, Tenang, dan Bugar. Islam juga tidak pernah memisahkan antara pendidikan di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Islam tidak pernah mendikotomi antara pendidikan akademik dan pendidikan agama sebagai sebuah Ilmu maupun dalam implementasi keseharian. Islam tidak pernah memisahkan hubungan dengan Allah SWT, dan hubungan antar manusia. Sehingga jika kita mengembangkan konsep pendidikan Holistik dalam perspektif Islam ini, maka saya yakin seorang anak akan tumbuh, berkembang mendekati kesempurnaan, seperti yang kita harapkan Insan Kamil.

Semarang, 13 Februari 2015



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Harni
2. TTL : Kendal, 25 Desember 1991
3. NIM : 113111110
4. Alamat Rumah : Desa Pagerwojo, Kec Limbangan,  
Kab Kendal, Jawa Tengah
5. No HP : 085712100383
6. E-Mail : hannieaja@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Dharma Wanita Pagerwojo, lulus 1998
  - b. SDN 2 Pagerwojo, lulus 2004
  - c. SMPN 1 Boja, lulus 2007
  - d. SMAN 1 Boja, lulus 2010
  - e. FITK UIN Walisongo Semarang, lulus 2015
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon  
Abdurrahman Wahid
  - b. Lembaga Pers Mahasiswa Edukasi
  - c. Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI FITK UIN WS

Semarang, 16 November 2015

**Harni**  
**NIM: 113111110**